

**KONSEP KHALIFAH MENURUT QURAISH SHIHAB DAN
RELEVANSINYA TERHADAP PENTINGNYA KONSERVASI
LINGKUNGAN HIDUP**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Abdul Khodir

1804026157

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

**KONSEP KHALIFAH MENURUT QURAISH SHIHAB DAN
RELEVANSINYA TERHADAP PENTINGNYA KONSERVASI
LINGKUNGAN HIDUP**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Abdul Khodir

1804026157

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Abdul Khodir

NIM : 1804026157

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Dengan penuh tanggung jawab dan kejujuran penulis menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian sendiri yang belum pernah atau diterbitkan oleh orang lain guna memperoleh gelar kesarjanaan. Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali yang dicantumkan dalam referensi sebagai bahan rujukan.

Demikian deklarasi ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 8 September 2022

Deklarator,



Abdul Khodir

NIM. 1804026157

**KHOLIFAH MENURUT QURAIISH SHIHAB DAN
RELEVANSINYATERHADAP PENTINGNYA KONSERVASI
LINGKUNGAN HIDUP**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Humaniora
Program Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



Oleh:

Abdul Khodir
NIM: 1804026157

Semarang, 8 September 2022

Pembimbing I


Masrur, M.Ag.
NIP.197208092000031003

Pembimbing II


Achmad Azis Abidin, M.Ag
NIP.199307112019031007

PENGESAHAN

Skripsi saudara **Abdul Khodir NIM. 1804026157** dengan judul **Konsep Khalifah Menurut Quraish Shihab Dan Relevansinya Terhadap Pentingnya Konservasi Lingkungan Hidup** telah di munaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal:

12 Oktober 2022

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Pembimbing I

Muh. Masrur, M.Ag
NIP. 197208092000031003

Penguji I

Dr. Machrus, M.Ag
NIP. 196301051990011002

Pembimbing II

Achmad Azis Abidin, M.Ag
NIP. 199307112019031007

Penguji II

Svariful Anam, S.Th.I., M.S.I
NIP. 198401092019031001

Sekretaris Sidang

Moh. Hadi Subowo, M.Ag
NIP. 198703312019031003

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia (yang lain)”

(HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni)

TRANSLITERASI

Dalam penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin pada skripsi ini menggunakan pedoman surat keputusan bersama (SKB) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama Republik Indonesia. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543Tahun1987.

1. Konsonan

Daftar transliterasi huruf Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (titik di atas)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (titik di bawah)
ظ	Ḍẓa	Ḍẓ	Zet (titik di bawah)
ع	Ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	Ea
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha (titik di atas)
ء	Hamzah	'	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata dan mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda berikut (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang dilambangkan dengan tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

b. Vokal rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan dengan gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ئِي	<i>Fathah</i> dan Ya	Ai	A dan I
ئُو	<i>Fathah</i> dan Wau	Au	A dan U

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang dilambangkan dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ...ي	<i>Fathah</i> dan Alif atau Ya	ā	a dan garis di atas
إي	<i>Kasrah</i> dan Ya	ī	i dan garis di atas
ؤ	<i>Dammah</i> dan Wau	ū	u dan garis di atas

4. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup yaitu *ta marbutah* yang mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati adalah yang mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

5. Syaddah (Tasydīd)

Syaddah atau *tasydīd* pada sistem penulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (َ), dalam transliterasinya dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Jika huruf ِ bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

6. Kata Sandang

Untuk kata sandang, dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*) pada pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah, dan kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah dan kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah dan kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi yang telah dijelaskan di atas. Namun, bila kata-kata tersebut

menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

9. Lafz Al-Jalālah(الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih*, ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Sedangkan *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *Lafz Al-Jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), transliterasihuruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Sebagaicontoh yang digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapitalkecualiuntukpenulisan (al-Qur’an). Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT sang maha, yang telah melimpahkan rahmat serta nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir Strata 1 yang berjudul **“KONSEP KHALIFAH MENURUT QURAIISH SHIHAB DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENTINGNYA KONSERVASI LINGKUNGAN HIDUP”** dengan mudah dan tanpa ada halangan suatu apapun.

Shalawat *Ma'a As-salam* selalu tercurah-limpahkan kepada baginda Rasul Muhammad SAW., sang pencerah ummat, pembawa risalah Islamiyyah, dan penerang bagi umat manusia khususnya muslim kepada jalan yang diajarkannya. Semoga kita semua termasuk golongan dan ummat yang mendapatkan syafa'at berupa keselamatan dari beliau besok *Fi Yaum Al-Qiyamat*.

Pada kesempatan kali ini, penulis sampaikan bahwa skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi dan melengkapi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana strata satu (S-1) dalam ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Pada dasarnya, penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dalam rangka menyusun skripsi ini tidaklah terlepas dari adanya teori-teori dan pengetahuan yang penulis terima selama perkuliahan, bimbingan serta pengarahan dari beberapa pihak yang luar biasa berarti. Oleh karenanya, penulis hendak mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak sebagaimana yang telah membantu meluangkan waktu dan pikirannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan tersusunnya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:


1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Bapak Mundhir, M.Ag. dan M. Sihabudin, M.Ag. selaku Kajur dan Sekjur Tafsir Hadist, yang telah mengontrol dan mengurus kebutuhan Mahasiswa di tingkat jurusan, sehingga banyak membantu penulis dalam hal penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak Masrur selaku pembimbing I dan Bapak Achmad Azis Abidin, M.Ag. selaku pembimbing II, terima kasih banyak atas segala bentuk arahan, koreksi, motivasi serta kesabaran dalam proses bimbingan selama ini.
5. Seluruh Sivitas akademik, Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terkhusus Bapak Achmad Azis Abidin, M.Ag. selaku dosen wali, terimakasih atas arahan, bimbingan, serta support moril dan materiil wawasan, pengetahuan, dan pengalaman yang telah bapak dan ibu berikan kepada penulis.
6. Keluarga besar tercinta di rumah, Abah H.M Musthofa Alydrus dan Umi Sa'idah Alydrus, yang dengan doa, perjuangan, ketulusan, dan kasih sayangnya kepada penulis sehingga menghantarkan penulis dalam menyelesaikan studi ini. Adik-adik, Layla, Ustman Badiuzzaman, Sayyid Abu Bakar, Nisa', dan Sayyid Abdurrohman, mereka semua yang tak pernah bosan mengingatkan dan memotivasi untuk segera menyelesaikan studi ini, terimakasih atas seluruh perhatiannya kepada penulis.
7. Serta semua pihak yang penulis belum sebutkan satu per satu, yang telah membantu penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

Semoga kebaikan dan amal yang mereka telah berikan kepada penulis diridldai Allah Swt. Atas kesadaran dan kerendahan hati penulis terhadap segala keterbatasan dalam diri, sehingga penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari para pembaca skripsi. Agar kedepannya dalam proses pembuatan karya-karya selanjutnya setelah ini dapat lebih baik dan mampu memberikan kebermanfaatan bagi umat.. *Wallahu a'lam bi al-shawab.*

Semarang, 8 September 2022

Penulis,



Abdul Khodir

NIM: 1804026157

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH	xi
HALAMAN DAFTAR ISI	xiii
HALAMAN ABSTRAK.....	xv
HALAMAN DAFTAR PUSTAKA	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Metode Penelitian	10
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Konsep Khalifah	16
1. Pengertian Khalifah	16
2. Manusia dalam Perspektif Kekhalifahan	18
3. Peranan Manusia Sebagai Khalifah	22
B. Konsep Konservasi Lingkungan	25
1. Makna Lingkungan Hidup	25
2. Krisis Lingkungan	27
3. Pandangan Islam terhadap Lingkungan Hidup	31

BAB III	: DESKRIPSI DATA	
	A. Biografi M. Quraish Shihab	34
	B. Pendidikan M. Quraish Shihab	35
	C. Karya-karya M. Quraish Shihab	37
BAB IV	: ANALISA DATA	
	A. Konsep Khalifah Menurut M. Quraish Shihab	40
	1. Pengertian Khalifah Menurut M. Quraish Shihab	40
	2. Karakteristik Khalifah Menurut M. Quraish Shihab	46
	3. Tugas Khalifah Menurut M. Quraish Shihab	50
	B. Pandangan M. Quraish Shihab mengenai Konservasi Lingkungan hidup	52
BAB V	: PENUTUP	
	A. Kesimpulan	62
	B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA	66

Abstrak

Manusia adalah makhluk paling mulia yang pernah diciptakan Allah SWT di bumi ini. Keberadaan manusia menjadi sangat penting dalam peranannya sebagai *khalifah* di bumi. Sebagai seorang pengganti, pemegang amanat Tuhan yang telah menciptakannya untuk menjaga kelestarian bumi ini. Banyak sekali ayat-ayat Al-Qur`an yang menjelaskan tentang tugas manusia sebagai khalifah terkait dengan pemeliharaan kelestarian dan kelangsungan bumi ini. Namun dalam kenyataannya manusia cenderung lalai akan tugas pokok utamanya sebagai *khalifah*.

Jenis penelitian ini adalah *Library Research* atau penelitian kepustakaan, yang bersifat Deskriptif Analitis. Sumber data primer penelitian ini adalah Al-Qur`an, Tafsir Al-misbah, Wawasan Al-quran. Sedangkan sumber sekunder adalah beberapa pendapat pakar tafsir lain yang relevan dengan konsep khalifah dan implikasinya terhadap pelestarian lingkungan hidup.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap Kembali konsep *khalifah fi al-Ardl*, khalifah di bumi menurut pandangan ahli Tafsir nasional M. Quraish Shihab. Penelitian ini termasuk kategori penelitian Kualitatif dengan menggunakan metode library Research.

Temuan dari penelitian ini adalah bahwasanya konsep khalifah menurut pakar Tafsir Nasional M. Quraish Shihab berarti sebagai seorang pengganti tugas, pemegang amanat ketuhanan untuk melaksanakan tugasnya di muka bumi ini. Tiada lain tugas itu adalah untuk beribadah dan menjaga kelestarian lingkungan yang mana lingkungan itu sendiri adalah sebuah sarana yang telah disajikan oleh Allah SWT untuk manusia untuk senantiasa dijaga kelestariannya. Menjaga kelestarian lingkungan ini bisa dilakukan dengan beberapa hal, di antaranya adalah; 1) Menentukan Kebijakan Hukum terkait kelestarian Lingkungan Hidup, 2) Kerjasama antar berbagai lapisan masyarakat, 3) Menjaga Sumber daya Alam, 4) Melakukan Reboisasi.

Kata kunci : Khalifah, Konservasi Lingkungan, Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dari masa ke masa, pembahasan mengenai manusia merupakan suatu bagian dari beberapa persoalan-persoalan yang kompleks dan tentunya sangat menarik untuk selalu diadakan penelitian tentangnya. Hakikat tentang manusia adalah pertanyaan yang sangat lama, setua sejak manusia berada di bumi, bahkan sampai hari ini masih banyak pertanyaan tentang diri mereka sendiri, meskipun tidak menemukan jawaban yang sempurna. dengan substansi yang tidak berubah namun seiring berjalannya waktu memiliki corak dan bentuk yang berbeda-beda.¹

Tidak bisa dipungkiri makhluk ciptaan Allah SWT di muka bumi yang paling sempurna adalah manusia. Penciptaan manusia ini tentunya tidaklah hanya sekedar penciptaan ala kadarnya tanpa adanya kewajiban apapun bagi manusia. Secara kategorial, al-Qur`an memberikan dua fungsi utama kepada manusia, yaitu sebagai `abd Allah dan juga sebagai khalifah Allah di muka bumi.² Kedua tugas tersebut termaktub secara jelas dalam *al-Qur`an al-Karim* yang mana menjadi sumber pokok dan menjadi dasar hukum bagi seluruh umat muslim di dunia.

Pertama, tugas manusia sebagai manusia adalah sebagai seorang `abd Allah (hamba Allah). Tugas ini termaktub dalam Q.S Adz-Dzariyat: 56 Allah berfirman:

¹Musa Asy`ary, *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berfikir*, Yogyakarta: LESFI, 1999, h. 215.

²Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004, h. 89.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : 56)

Artinya :

“Dan Aku (Allah) tidaklah menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan (menyembah) kepada-KU.” (QS. Adz-dzariyat : 56)³

Sejak dulu manusia sudah mempercayai akan keberadaan dzat yang lebih berkuasa dari diri mereka sendiri, tetapi manusia tidak mengetahui hakikat dzat tersebut. Dengan demikian, manusia pada masa itu melakukan ritual tertentu untuk memuja atau menyembah, seperti menyembah kayu besar, gunung, matahari dan roh nenek moyang mereka. Hal ini merupakan bukti potensi manusia untuk beragama.⁴ Kecenderungan ini membuktikan bahwa manusia sejak dulu sudah menyadari bahwa pada hakikatnya mereka mempunyai tugas untuk mengabdikan maupun menyembah kepada Tuhan meskipun mereka belum memahami secara utuh makna penyembahan yang dilakukannya.

Kedua, manusia memiliki tugas sebagai khalifah. Di antara ayat al-Quran yang menyebutkan tentang tugas manusia sebagai *khalifah fi al-ardl* (khalifah di bumi) adalah surat al-baqarah sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (البقرة : 30)

Artinya :

“ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat : sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka berkata : “mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbeeh dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau ? Tuhan berfirman : “Sesungguhnya AKU mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al-Baqarah : 30)⁵

³Dewan Pentashih Mushaf al-Qur`an Depag RI, *Al-Qur`an Dan Terjemah*, Jakarta, PT. Mumtaz Media Islami, 2007, h. 523.

⁴Ahmad Fuadi, “ESENSI MANUSIA DALAM PRESPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM,” *JURNAL TARBIYAH* 23, no. 2 (November 21, 2016): h. 353, <https://doi.org/10.30829/TAR.V23I2.103>.

⁵Al-Qur`an, *Al-Qur`an Dan Terjemah*, h. 6.

Kemudian dalam rangka untuk menyukseskan kedua misi utama manusia di bumi tersebut, maka diciptakanlah serangkaian makhluk bumi, yang dikhususkan untuk kemaslahatan umat manusia. Terutama nya adalah diciptakannya manusia sebagai makhluk yang sempurna, memiliki berbagai macam kelebihan. Kelebihan utama yang diberikan oleh Allah SWT adalah kemampuan manusia untuk mengolah dan mengoptimalkan bumi beserta seisinya ini sebagai upaya untuk pengabdian kepada Tuhannya.

Quraisy Shihab menuturkan bahwa tujuan manusia diciptakan di muka bumi ini adalah untuk beribadah dan menjadi pengatur. Menggunakan prinsip ibadah dan khalifah, sudah semestinya manusia mengelola alam dengan cara yang menunjukkan kebaktian kepada Allah SWT. Sedangkan pengaturan berarti mengelola lingkungan untuk kebutuhan dirinya dengan cara menjaga kelestarian alam. Alam sendiri pada dasarnya juga mempunyai perjanjian sendiri dengan Allah. Alqur`an menyebutkan bahwa seluruh ciptaan yang ada di bumi dan di langit bertasbih kepada Allah, namun manusia tidak mengetahui tasbihnya.⁶

Manusia sebagai wakil Tuhan (*khalifah fi al-ardl*) di bumi, yang diberikan amanah untuk melestarikan lingkungan, dengan mengeksploitasi lingkungan tanpa mempertimbangkan kelesrtarian dan keseimbangannya, manusia justru menjadi dalang utama yang menjadikan rusaknya lingkungan. Keserakahan manusia yang mengeksploitasi alam secara berlebihan dengan menjadikannya sebagai objek nilai yang menuntungkannya sendiri, seperti ekonomi, dan kebutuhan hidup prahmatis. Selain itu, pengaruh paham matrealisme dan kapitalisme serta penggunaan teknologi yang tidak tepat dan

⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan Alqur`an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1996,, h. 295.

tidak ramah lingkungan juga mempengaruhi terhadap rusaknya lingkungan yang bertambah besar.⁷

Hal mendasar menurut para ahli dalam memahami persoalan lingkungan seperti mengenai spiritualitas (agama) ternyata telah diabaikan. Dalam disiplin ilmu ekologi, spiritualitas (agama) memang kurang mendapat sorotan secara khusus, apalagi sebagai acuan pendekatan dalam melihat persoalan ekologi. Padahal bagi Seyyed Hossein Nasr, agama berperan cukup penting dalam mengatasi permasalahan yang krusial di lingkungan. Menurut Nasr, alam merupakan simbol dari tanda-tanda Tuhan. Pemahaman terhadap simbol ini akan mengantarkan pada eksistensi dan kebaikan Tuhan. Merusak alam sama halnya “merusak” Tuhan.⁸ Menurut Hasan Hanafi sebagaimana dikutip oleh Dede Rodin menyatakan bahwa, permasalahan ekologis perspektif agama dapat dijadikan sebagai sumber untuk menyelesaikan krisis lingkungan dan kerusakan alam langsung dari akarnya. Yaitu dari kesadaran manusia dan tata cara sikap manusia yang berhubungan dengan alam.⁹

Dalam hal ini hampir bisa dipastikan bahwa semua manusia pasti sependapat bahwa kerusakan demi kerusakan, musibah demi musibah yang terjadi di bumi adalah hasil akibat dari perbuatan manusia. Manusia cenderung memiliki sifat ego dan rakus dalam mengambil manfaat dari alam. Sifat ego inilah yang cenderung menggeser tugas manusia yang berupa khalifah- sebagai penjaga- sebagai pengganti dalam mengemban amanat yang besar ini. Bencana alam seperti tanah longsor, tsunami, gempa bumi dan lumpur merupakan sederet bencana yang silih berganti. Akan tetapi bencana alam tersebut tidak selamanya disebabkan oleh faktor alam. Misalnya, banjir dan

⁷Muhammad Harfin Zuhdi, “Rekonstruksi Fiqh Al-Biah Berbasis Masalah; Solusi Islam Terhadap Krisis Lingkungan,” *Jurnal Istinbath; IAIN Mataram* 14, no. 1 (2015): h. 43.

⁸Dede Rodin et al., “Alquran Dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis,” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 2 (November 21, 2017): h. 393, <https://doi.org/10.21154/ALTAHRIR.V17I2.1035>.

⁹*ibid.*, h. 394.

tanah longsor merupakan bencana yang tidak bisa dipisahkan dari faktor manusia yang kurang ramah dengan alam dan lingkungannya sendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah sura tar-rum ayat 41 yang artinya “*kerusakan telah terjadi di darat dan di lautan karena dosa-dosa yang dilakukan oleh tangan-tangan manusia, biar mereka dapat merasakan dari apa yang mereka lakukan agar mereka mau Kembali (taubat)*”.

Ajaran Islam memberikan kesempatan manusia untuk memahami *sunnatullah* dan mengajarkan rasa tanggung jawab. Ajaran Islam tidak sekedar menganjurkan manusia untuk mengambil manfaat dari sumber daya alam, melainkan mengajarkan tata cara dalam pemanfaatannya, dalam kesejahteraan bersama yang berkelanjutan sebagai hasil dari keseluruhan yang diinginkan. Salah satu sunnah Rasulullah SAW menjelaskan bahwa setiap warga masyarakat berhak mendapatkan manfaat dari suatu sumber daya alam milik bersama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sepanjang tidak melanggar, menyalahi atau menghalangi hak-hak yang sama yang dimiliki oleh orang lain sebagai warga masyarakat. Dalam penggunaan sumber daya yang langka atau terbatas harus diawasi dan dilindungi.¹⁰

Maka dalam hal ini penulis berkeinginan sekali untuk menggali lebih dalam lagi, kaitanya tentang makna khalifah (wakil) *fi al-ardl* melalui sudut pandang Quraisy Shihab. Karena keberlangsungan hidup umat manusia di bumi akan terus berlangsung sampai hari kiamat. Sehingga penekanan akan makna dan tugas manusia harus lebih diperketat dan diperjelas sehingga umat manusia kembali sadar, kembali mawas diri dalam mengambil hikmah dan mengambil manfaat dari alam semesta. Keberadaan manusia sebagai khalifah di bumi ini memiliki peran penting terutama dalam menjalankan tugas dari

¹⁰Oleh Ariyadi and dan Siti Maimunah, “Peran Agama Islam Dalam Konservasi Hutan,” *Daun: Jurnal Ilmiah Pertanian Dan Kehutanan* 4, no. 2 (December 1, 2017), h. 70, <https://doi.org/10.33084/DAUN.V4I2.80>.

Allah SWT, Tidak hanya mengatur tentang kehidupan yang berkaitan dengan ibadah kepada Tuhan, tetapi Allah juga memberi tugas kepada manusia untuk menjalankan perannya dengan baik sebagai khalifah yang bertujuan untuk keselamatan dunia dan akhirat.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan beberapa pemaparan latar belakang di atas, maka dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pendapat M. Quraisy Shihab tentang konsep khalifah ?
2. Apakah yang dimaksud dengan konservasi lingkungan
3. Bagaimana relevansi konsep khalifah menurut M. Quraisy Shihab dengan konservasi lingkungan?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui konsep khalifah menurut Quraisy Shihab
- b. Untuk mengetahui konsep konservasi alam
- c. Untuk mengetahui konsep khalifah menurut Quraisy Shihab dan korelasinya terhadap konservasi alam

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang cukup signifikan sebagai masukan pengetahuan atau literatur ilmiah tambahan yang dapat dijadikan bahan kajian bagi para insan cendekia yang sedang mengkaji tentang konsep Khalifah dan konservasi lingkungan baik dari kalangan formal maupun non formal.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti, dapat menambah pengalaman juga wawasan di dalam memahami konsep khalifah serta implikasinya terhadap konservasi lingkungan.
- 2) Bagi pemerintah maupun pejabat yang berwenang, dapat dijadikan sebagai dasar untuk menentukan kebijakan-kebijakan untuk masyarakat terkait tentang konservasi lingkungan hidup.
- 3) Bagi masyarakat umum, dapat dijadikan sebagai landasan dasar di dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan menerapkan konsep ramah lingkungan. Serta bisa dijadikan sebagai pengingat dalam menjalani tugas sebagai khalifah atau penjaga bumi semesta ini.

D. KAJIAN PUSTAKA

Di dalam penulisan karya ilmiah kali ini penulis tentunya membutuhkan beberapa telaah pustaka atau penelitian sebelumnya. Hal ini berguna untuk penulis sebagai pembanding untuk acuan merumuskan pokok daripada kajian penelitian. Penelitian ini mengambil objek mengenai makna *khalifah* di dalam al-Qur`an diantaranya adalah:

1. Skripsi oleh Icep Maulana dengan tema kajian *Pengertian Khalifah dalam Al-Azhar karya Hamka*, pada tahun 2003.¹¹ Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan terkait dalam pengertian makna Khalifah yang ada pada al-Quran menurut tokoh tafsir Hamka, meskipun demikian penelitian yang penulis lakukan adalah terfokus pada seorang mufassir yakni M. Quraish Shihab. Beberapa hal yang menjadi pembeda berikutnya adalah konsep khalifah yang penulis tentukan dalam penelitian kali ini adalah

¹¹Icep Maulana, "Pengertian Khalifah Dalam Al-Azhar Karya Hamka" (UIN Sunan Gunung Djati, 2003).

terimplikasi pada peranan khalifah terhadap kelangsungan lingkungan hidup alam semesta khususnya konservasi lingkungan hewan dan tumbuhan.

2. Skripsi oleh Silvi Royyani Dahlia dengan tema kajian *Penciptaan Nabi Adam sebagai Khalifah dalam Tafsir Al-Azhar, Studi Tafsir Hamka*, tahun 2018. Dalam tulisannya Silvi Royyani¹² menyebutkan bahwa sebagai wakil Allah pengganti kaum sebelumnya sekaligus sebagai pemimpin, baik bagi dirinya, keluarga, masyarakat dan lingkungan serta alam semesta. Nabi Adam AS. mengawali kekhalifahan dengan menjadi wakil Allah dalam mengelola alam, menjadi pemimpin bagi dirinya dan keluarganya dengan berpegang pada ajaran Allah SWT. Hampir sama seperti penelitian yang penulis lakukan, penelitian Silvi ini menyoroti kajian makna khalifah dan implementasi terhadap keberlangsungan alam semesta ataupun penjagaan alam semesta. Akan tetapi yang menjadi pembeda adalah kajian yang penulis lakukan adalah diambil dari sudut pandang M. Quraish Shihab, Sehingga diharapkan setelah penelitian ini dilakukan akan menambah wacana keilmuan mengenai makna khalifah dari beberapa ahli tafsir yang ada.
3. Journal oleh Bani Syarif Maula dengan kajian tema *Wawasan al-Quran tentang Konservasi Alam*, tahun 2017. Menurut hasil temuan penelitian Syarif Maula¹³ menyebutkan bahwa kerusakan lingkungan memerlukan kesadaran semua umat manusia untuk mengembalikan dunia pada ekosistem ekologi yang normal berdasarkan hukum alam, termasuk kesadaran yang berlandaskan pada teks-teks agama. Tulisannya menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Quran terkait dengan

¹²Silvi Royyani Dahlia, "Penciptaan Nabi Adam AS Sebagai Khalifah Dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Tafsir Hamka)" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

¹³Bani A Syarif Maula IAIN Purwokerto Jl Jend Yani No and A Purwokerto, "WAWASAN AL-QURAN TENTANG KONSERVASI ALAM," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (December 4, 2017): 57–68, <https://doi.org/10.24090/MAGHZA.V2I2.1569>.

tema kesadaran ekologis, karena ayat al-Quran mengandung ajaran tentang konservasi alam yang tercantum dalam beberapa ayat-ayatnya, mulai dari penciptaan alam sampai larangan melakukan kerusakan terhadap alam. Fokus dari tulisan yang dilakukan oleh Bani Syarif ini adalah mengenai perlunya pemahaman lebih mendalam terhadap pentingnya menjaga lingkungan berdasarkan ayat-ayat suci al-quran. Sementara itu penelitian yang penulis lakukan lebih berfokus pada kajian khalifah terhadap implikasinya terhadap pemeliharaan lingkungan yang berfokus pada karya M. Quraish Shihab berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bani Syarif yang cenderung mengambil landasaan dari keseluruhan ayat alquran yang ditemukan.

4. Skripsi oleh Khoirunnisa Fadliah dengan tema kajian *Konsep Khalifah menurut M. Quraish Shihab dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*, tahun 2014. Hampir sama dengan penelitian sebelumnya, bahwa penelitian yang dilakukan oleh Khoirunnisa¹⁴ ini mengemukakan mengenai beberapa konsep Khalifah yang ada pada al-Quran menurut pandangan Quraish Shihab. Meskipun demikian penelitian yang dilakukan olehnya ini berfokus pada pelaksanaan pendidikan. perbedaan dengan penelitian yang hendak dilakukan kali ini adalah lebih terfokuskan pada masalah konservasi lingkungan menurut konsep khalifah sesuai dengan pandangan quraish shihab.

Dari beberapa literatur di atas, sekiranya belum ditemukan adanya penelitian yang memfokuskan pada kajian lingkungan hidup atau konservasi alam melalui pendekatan kajian tafsir karya M. Quraish Shihab. Kebanyakan penelitian yang ada mengkaji sekitar makna khalifah menurut ahli tafsir Hamka. Terlebih dari itu ada beberapa penelitian yang membahas mengenai

¹⁴Khoirunnisa Fadliah, “Konsep Khalifah Menurut Quraish Shihab Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014).

makna Khalifah akan tetapi sekali berbeda fokus pandangan ahli tafsir. Kemudian yang menjadi sebuah alasan kuat dalam penelitian ini adalah belum ditemukannya penelitian yang membahas tentang konservasi alam, sementara yang ditemukan adalah beberapa penelitian mengenai makna khalifah dan peranannya pada dunia pendidikan. Sehingga dengan demikian sekiranya penelitian yang hendak dilakukan ini adalah dianggap perlu, untuk lebih membuka kembali cakrawala keilmuan mengenai konsep Khalifah yang terdapat pada al-Quran menurut ahli tafsir Quraish Shihab beserta implikasinya terhadap konservasi lingkungan hidup.

E. METODE PENULISAN

Sebuah penelitian tetap harus menggunakan metode dalam setiap penelitian yang dilakukan. Metode Penelitian merupakan langkah untuk bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara nasional dan terarah sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.¹⁵

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan model Studi Pustaka. Penelitian kualitatif menurut Lexy J. Meleong yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, persepsi, tindakan dan sebagainya.¹⁶

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yakni bersifat statement atau pernyataan serta oposisi-oposisi yang dikemukakan dalam syariat Islam oleh para cendikiawan atau oleh para ulama

¹⁵Anton Bakker, *Metode-Metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia, 1986, h. 6.

¹⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007, h. 4.

sebelumnya.¹⁷ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan *library research*. Oleh karena itu penelitian ini merupakan kajian pustaka yang menggunakan data verbal, hal ini peneliti melakukan dengan cara menuliskan, mengklasifikasi dan mengkaji dengan metode deskriptif analisis dan deskriptif kualitatif.

2. Instrumen Penelitian

Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai instrumen. Artinya dalam hal ini peneliti sendiri yang akan melakukan penafsiran makna dan menemukan nilai-nilai tersebut. Peneliti juga merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian.¹⁸

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan adalah *library research* dengan cara riset kepustakaan. Penelitian ini bertujuan mencari dan mengumpulkan data dengan bantuan bermacam-macam alat atau materi yang terdapat didalam ruangan perpustakaan. Selain itu, teknik pengumpulan data lainnya yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mengumpulkan data-data berupa tulisan yang relevan dengan permasalahan fokus penelitian.¹⁹ Metode ini dilakukan dengan cara mencari dan menghimpun bahan-bahan pustaka berupa buku-buku, surat kabar, kitab-kitab tafsir, hadits-hadits dan lain sebagainya yang memiliki relevansi dengan judul skripsi dan bertujuan untuk ditelaah isi tulisan terkait dengan judul skripsi.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta dilapangan. Teknik pengumpulan data diartikan

¹⁷ibid., h. 164.

¹⁸ibid., h. 121.

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan*, 15th ed., Jakarta: Rineka Cipta, 2013, h. 135.

sebagai langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui dan menguasai teknik pengumpulan data, kita tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.²⁰

4. Sumber Data

Pada penelitian ini yang menjadi objek kajian penelitian adalah ayat-ayat al-Qur`an yang memiliki hubungan dengan konsep Khalifah, utamanya adalah ayat 30 dalam kitab karya M. Quraishy Shihab. Adapun data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang berasal langsung dari tangan pertama,²¹ artinya data pokok yang dijadikan sebagai bahan penelitian penulisan ini. Yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini adalah beberapa karya dari M. Quraish Shihab yang berkaitan dengan tema penelitian yakni mengenai Konsep *Khalifah fi al-ardl* dan memiliki kaitan dengan lingkungan atau *al-Bi`ah*. M. Quraish Shihab dikenal sebagai seorang tokoh tafsir yang mashur dalam lingkup nasional dan internasional. Buku-buku pilihan yang menjadi fokus penulis kali ini adalah Tafsir Al-Misbah, Wawasan Al-Qur`an, dan Membumikan Al-Qur`an.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh, dibuat dan merupakan perubahan dari data pertama, yaitu data yang dijadikan sebagai literatur pendukung.²² Data sekunder ini meliputi buku non tafsir, Buku

²⁰Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, Cet. III, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, h. 208.

²¹Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996, h. 5.

²²Imam Barnadib, *Arti Dan Metode Sejarah Pendidikan*, Yogyakarta: FIP IKIP, 1982, h. 55.

Sejarah, Artikel, Jurnal Penelitian yang yang terkait dengan tema penelitian.

Meskipun data sekunder adalah data pendukung, akan tetapi data sekunder justru terkadang menjadi dasar utama penulis yang mengarah kepada data Primer.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan, mengurutkan, mengelompokkan mengatur, memberi tanda atau kode dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut. Analisis data berguna untuk merangkum beberapa data menjadi satu kesatuan yang padu menjadi perwujudan yang dapat dipahami melalui pendeskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji dan dijawab secara cermat dan teliti.²³ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis yaitu *Content Analysis*. Analisis ini diartikan sebagai metode untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan dari suatu teks. Teks tersebut dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema dan berbagai macam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan.

Untuk menganalisis data penelitian penulis menggunakan dua tehnik yaitu Induktif dan Deduktif.

a. Metode Deduktif

Metode Deduktif yaitu cara analisis dari kesimpulan umum atau generalisasi yang diuraikan menjadi contoh-contoh konkrit atau fakta untuk menjelaskan kesimpulan. Metode deduktif digunakan dalam sebuah penelitian yang berangkat dari sebuah teori yang kemudian dibuktikan dengan pencarian fakta.

²³Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 10.

b. Metode Induktif

Metode Induktif yaitu metode yang digunakan dalam berpikir dengan bertolak dari hal-hal khusus ke umum. Hukum yang disimpulkan pada fenomena yang diselidiki berlaku bagi fenomena sejenis yang belum diteliti. Generalisasi adalah bentuk dari metode berpikir induktif. Metode induktif adalah kebalikan dari metode deduktif. Contoh-contoh konkrit dan fakta-fakta diuraikan terlebih dahulu, kemudian dirumuskan menjadi suatu kesimpulan atau generalisasi.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Fokus rencana penelitian ini adalah berkaitan dengan tema Konsep Khalifah menurut ahli tafsir Quraish Shihab serta implikasinya terhadap konservasi lingkungan. Dalam memberikan gambaran umum mengenai isi dari penelitian ini, maka penulis mengemukakan sistematika penelitian dengan pembahasan dalam skripsi yang terdiri V bab. Setiap bab terdiri dari sub bab yang memiliki penjelasan dan hubungan satu sama lain. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab pertama, pendahuluan. Bab pertama menjelaskan latar belakang masalah, kemudian diikuti dengan identifikasi masalah serta rumusan masalah. Setelah itu disambung dengan tujuan serta manfaat penelitian dilanjutkan kemudian ditutup dengan sistematika penelitian.

Bab kedua adalah kajian teori. Dalam bab ini dikemukakan seputar konsep khalifah yang meliputi pengertian khalifah, posisi manusia dalam perspektif kekhalifahan, serta peranan manusia sebagai khalifah di bumi. Bagian kedua dikemukakan mengenai konsep konservasi lingkungan hidup. Pada bagian ini dikemukakan mengenai pengertian lingkungan hidup, kemudian dicari akar permasalahan krisis lingkungan. Kemudian setelah diketahui penyebab kerusakan lingkungan hidup, akan dipaparkan mengenai bagaimana pandangan islam memandang lingkungan hidup itu sendiri.

Singkatnya bab kedua ini berbicara mengenai konsep Khalifah serta beberapa hal yang terkait dengan kekhalifahan manusia dan pembahasan mengenai krisis lingkungan atau kerusakan lingkungan yang mana merupakan akibat dari cara pandang yang keliru dari sebagian manusia modern yang cenderung menganggap alam hanya sebagai pelayan, hanya sebagai pemuas nafsu hedonisme mereka.

Bab ketiga adalah Metodologi penelitian. Bab ini terdiri beberapa bagian yaitu, fokus dan waktu penelitian, metode penelitian, prosedur pengumpulan data serta metode analisis data.

Bab ke empat merupakan hasil penelitian, dalam bab ini terdiri dari dua sub pokok utama yakni deskripsi data dan pembahasan. Bagian pertama adalah deskripsi data. Di sini akan dikemukakan beberapa data mengenai Ahli Tafsir Quraish Shihab meliputi riwayat hidup dan beberapa karya Quraish Shihab. Bagian kedua akan dikemukakan konsep khalifah menurut Quraish Shihab dengan beberapa bagian yang terkait dengan konsep khalifah tersebut dan diikuti dengan implikasi konsep Khalifah menurut Quraish Shihab terhadap konservasi lingkungan.

Bab ke lima adalah penutup. Pada bagian akhir ini berisi kesimpulan, saran dan kritik kemudian ditutup dengan daftar pustaka.

BAB 2

KAJIAN TEORI

A. KONSEP KHALIFAH

1. Pengertian Khalifah

Berbicara mengenai khalifah, tentunya tidak akan lepas dari pada firman Allah SWT pada Q.S al-Baqarah ayat 30. Banyak peneliti-peneliti ketika berbicara mengenai makna khalifah selalu tidak akan bisa menghindar dari ayat tersebut. Bunyi ayat tersebut adalah sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (البقرة : 30)

Artinya :

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau? Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”²⁴ (QS. Al-Baqarah : 30)

Kata khalifah berasal dari kata *kholafa* – *yakhlifu* – *kholfan* yang memiliki arti menggantikan, menempati tempatnya. Sedangkan kata *khalafu* memiliki arti orang yang datang kemudian atau ganti, pengganti. Dan kata *al khaalifatu* mempunyai arti umat pengganti, yang berbeda pengertiannya dengan *alkhalifatu* yang bentuk jama`nya *khulafa* dan *khalaaf* yang berarti khalifah.²⁵

²⁴Dewan Pentashih Mushaf al-Qur`an Depag RI, *Al-Qur`an Dan Terjemah*, Jakarta: PT. Mumtaz Media Islami, 2007, h. 6.

²⁵Ahmad Warson Munawwir, *Al Munaqir, Kamus Arab - Indonesia, edisi XIV*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, h. 361.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Khalifah mempunyai tiga pengertian yaitu: 1) Wakil Nabi Muhammad SAW setelah beliau wafat yang melaksanakan hukum Islam dalam negara Islam, 2) Kepala Agama dan raja di negara Islam, dan 3) penguasa atau pengelola.²⁶

Pakar lain menyebutkan makna khalifah dalam al-Quran di antaranya mereka yang datang kemudian, sesudah kamu, yang diperselisihkan, silih berganti, berselisih dan pengganti.²⁷ Selain itu disebutkan dalam Mufrodath Gharib al-Qur`an bahwa menggantikan yang lain berarti melaksanakan sesuatu atasnama yang digantikan, baik bersama yang digantikannya maupun sesudahnya. Lebih lanjut dituturkan pula bahwa kekhilafahan dapat terlaksana akibat ketiadaan di tempat, kematian, atau ketidakmampuan orang yang digantikan, dan dapat juga penghormatan yang diberikan kepada yang menggantikan.²⁸

Ahmad Musthofa al-Maraghy juga menuturkan bahwa khalifah adalah makhluk yang diciptakan Allah sebagai pengganti dari makhluk sebelumnya untuk melaksanakan perintah Allah terhadap umat manusia.²⁹ Ibnu Katsir juga menyebutkan bahwa khalifah merupakan orang yang dapat memutuskan berbagai masalah pertengkarannya yang terjadi dan membela orang yang teraniaya dan menegakkan hukum dari segala perbuatan keji dan munkar.³⁰

Apabila mengacu kepada Al-Quran, maka dapat ditelusuri bahwa kata khalifah dalam bentuk tunggal terulang sebanyak dua kali yaitu dalam Al

²⁶Peter Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press, 1991, h. 733.

²⁷Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al-Quran*, Jakarta: Paramadina, 1996, h. 353.

²⁸Abu Qasim Husain bin Muhammad al-Raghib al-isfahani, *Mufrodath Gharib Al-Qur`an*, Maktabah Nasyr Mustofa al-Baz, tt, h. 207.

²⁹Ahmad Musthofa Al-Maraghy, *Tafsir Al-Maraghi (Terjemahan)*, Semarang: Toha Putra, 1989, h. 130.

³⁰Ibnu Kastir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987, h. 369.

Baqarah ayat 30 dan Shad ayat 26. Sementara dalam bentuk plural juga sebanyak dua kali yaitu :

- a. Khalifah yang terulang sebanyak empat kali, yakni dalam surat al-An`am ayat 165, yang diartikan sebagai penguasa-penguasa, lalu dalam surat Yunus ayat 43 yang diartikan sebagai pengganti-pengganti, selanjutnya masih dalam surat Yunus ayat 73 diartikan sebagai pemegang kekuasaan dan terakhir pada surat Fathir ayat 39 yang diartikan sebagai khalifah-khalifah.
- b. Kata *khulafa`* dalam al-Qur`an terulang sebanyak tiga kali, yaitu surat al-A`raf ayat 69 dan 74 yang keduanya memiliki arti sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa), selanjutnya terdapat dalam surat al-Naml ayat 62 yang diartikan dengan khalifah di bumi menjadikan berkuasa di bumi.³¹

Dari beberapa pendapat tokoh-tokoh di atas, penulis memiliki definisi terhadap konsep khalifah yaitu Nabi Adam beserta anak keturunannya yang menghuni dan bertugas sebagai wakil Allah dalam menegakkan hukum Allah di bumi, menjadi hakim atau pemimpin di antara sesama manusia dan memakmurkan bumi.

2. Manusia dalam Perspektif Kekhalifahan

Menurut konsep Islam, manusia merupakan khalifah yaitu sebagai wakil, pengganti atau duta Tuhan di muka bumi. Dengan kedudukannya sebagai khalifah, manusia mendapatkan tanggungjawab di hadapan-NYA. Tanggungjawab tersebut adalah mengenai bagaimana ia melaksanakan tugas suci yang diterima sebagai khalifah di bumi. Maka dalam memenuhi tanggungjawab tersebut manusia dilengkapi berbagai potensi seperti akal

³¹Rasyad, "Konsep Khalifah Dalam Alqur`an," Jurnal Ilmiah Al-Mu`ashirah: *Media Kajian Al-Qur`an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 19, no. 2 (2022): h. 23.

pikiran yang mampu memberikan kemampuan bagi manusia untuk berbuat kebaikan.³²

Manusia merupakan salah satu ciptaan Tuhan Yang Maha Esa di bumi. Agama Islam memandang manusia dalam al-Qu`ran memiliki tiga nama yang berkaitan dengan arti manusia, yakni al-Basyr, al-Insan, dan bani Adam.

a. Al-Basyar

Menurut Quraisy Shihab yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, kata al-Basyar diambil dari kata penampakan sesuatu yang baik dan indah. Dari kata dasar yang sama muncul kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai al-basyar karena kulitnya terlihat jelas dan berbeda dengan kulit binatang. Pada bagian lain dari al-Qu`ran disebutkan bahwa kata al-basyar digunakan untuk menunjukkan proses kejadian manusia sebagai basyarah melalui tahapan-tahapan tertentu hingga mencapai kedewasaan. Hal ini dapat diketahui, bahwa kata al-basyar dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia yang dapat memikul tanggung jawab, sebab itu pula tugas kekhilafahan dipikul pada al-basyar.³³ Seperti dijelaskan dalam surat al-hijr sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَالٍ مِّنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ (الحجر : 28-28)

Artinya :

...dan ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat : Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan) KU, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud (Q.S. Al-Hijr 28 - 29).³⁴

³²Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jilid 3*, Jakarta: PT. Ikhtiyar Baru Van Hoeve, 2003, h. 35.

³³Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, h. 22.

³⁴RI, *Al-Qur`an Dan Terjemah*, h. 263.

Di samping itu kata al-Basyar ditampilkan sebanyak 36 kali dalam surat-surat al-Quran. Al Basyar secara terminologis berarti lapisan kulit manusia. Mulai dari kepala, wajah atau tubuh sebagai tumbuhnya rambut. Atribut basyar lebih tertuju kepada kulit manusia yang jarang berbulu sehingga eksistensinya dapat dibedakan dari hewan yang memiliki banyak bulu.³⁵

Hal ini dapat disimpulkan bahwa konsep manusia yang berkaitan dengan al Basyar merupakan bentuk makhluk yang berkulit dan tidak berbulu, sebagai tanda dalam membedakan dengan makhluk lainnya seperti hewan yang berkulit dan berbulu.

b. Al-Insan

Istilah insan yang memiliki arti jinak, harmonis dan tampak. Istilah ini lebih sempurna digunakan jika membandingkan pendapat yang mengungkapkan insan berawal dari kata *nasiya* (نسي) yang berarti lupa atau *nasa* yang berarti guncang. Pada al-Quran kata *insan* seringkali dihadapkan dengan kata *jin* yang berarti makhluk yang tak nampak. Maka Quraisy Shihab mengistilahkan kata insan menunjuk pada manusia sebagai totalitas yang mencakup jiwa dan raga.³⁶

Kata *insan* dalam al-Qur`an dipergunakan untuk membagikan totalitas manusia menjadi makhluk jasmani serta rohani. Harmonisasi kedua aspek tadi menggunakan berbagai potensi yang dimilikinya mengantarkan manusia menjadi makhluk Allah yang unik dan Istimewa yang memiliki diferensiasi individual antara satu dengan yang lainnya. Manusia menjadi makhluk yang bergerak maju sehingga bisa menyangand predikat khalifah Allah di bumi.

³⁵Muhammad Fuad abd Al-Baqi, *Al Mu`jam Al-Mufahras Li Alfadl Al-Qur`an Al Karim*, Kairo: Dar al Hadis, 1988, h. 153.

³⁶Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 20.

Disebutkan pula bahwa kata al-Insan berasal dari kata al-uns yang berarti kerasan atau tenang sebagai makhluk terpadu, antara aspek jasmani dan rohani. Kata ini di tampilkan al-Qur'an sebanyak 73 kali dalam 43 surah beragam. 6 Kata al-Insân ini mempertegas bahwa manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi lengkap walau tetap tidak sempurna sehingga layak menyanggah amanah sebagai khalifah. Namun dengan keterbatasan manusia tersebut tetap mendapat ujian hidup yang makhluk lainnya seperti setan, iblis, jin, ifrit, dan makhluk halus lainnya yang permohonannya dikabulkan untuk selalu menggoda manusia kapan dan dimanapun manusia itu berada sebelum datangnya kematian seperti diterangkan dalam Q.S Al-A'râf ayat 11-27.³⁷

Konsep kedua dari manusia adalah Insan yang memiliki kecenderungan pemaknaan yaitu kepada yang tampak. Yang berarti manusia pada hakikatnya penciptaannya adalah makhluk yang tampak. Untuk melengkapi ciptaan-Nya maka ditiupkan ruh ke dalam jasad *insan* yang tampak ini agar menjadi makhluk yang berkulit dan tampak dalam wujud yang bisa dipandang oleh kedua mata. Dan justru seperti itulah penciptaan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna sebagai mana firmah Allah SWT:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (التين : 4)

Artinya :

Sungguh KAMI telah menciptakan insan (manusia) dalam bentuk yang paling sempurna.³⁸ (QS. At-Tin : 4)

³⁷Al-Baqi, *Al Mu`jam Al-Mufahras Li Alfadl Al-Qur`an Al Karim*, h. 119.

³⁸RI, *Al-Qur`an Dan Terjemah*, h. 597.

c. Bani Adam

Secara etimologi kata bani Adam merupakan generasi keturunan Nabi Adam AS. Kata bani berasal dari huruf arab ba dan nun yang dalam bentuk mashdarnya البناء (*al-bina`*) yang berarti bangunan. Sedangkan kata Adam merujuk kepada nabi Adam a.s yang merupakan manusia pertama yang diciptakan oleh Allah SWT di bumi. Karena itu secara umum term bani Adam bisa dimaknai sebagai generasi yang dibangun, diturunkan dan dikembangbiakkan dari Nabi Adam as dan sama-sama mempunyai harkat serta martabat kemanusiaan yang universal.³⁹

Kemartabatan dan kemulyaan dari bani Adam apabila dibandingkan dengan makhluk lainnya seperti jin dan malaikat telah banyak sekali ditemukan di dalam Al-Qur`an seperti halnya :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (الاسراء : 70)

Artinya :

Dan sesungguhnya KAMI memuliakan anak-anak adam, KAMI angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rejeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (Q.S. Al-Isro 70).⁴⁰

Ketiga term tersebut, maka dipadukan mengenai pemaknaan manusia sebagai insan, basyar dan bani Adam bahwa manusia ialah makhluk ciptaan Tuhan sebagai keturunan nabi Adam a.s yang jelas dengan wujud yang mampu berbicara dan berfikir serta hidup dengan pemberian ruh yang diberikan oleh penciptanya yaitu Allah swt.

³⁹Ahmad Fuadi, "ESENSI MANUSIA DALAM PRESPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM," *JURNAL TARBIYAH* 23, no. 2 (November 21, 2016), h. 349, <https://doi.org/10.30829/TAR.V23I2.103>.

⁴⁰RI, *Al-Qur`an Dan Terjemah*, h. 289.

3. Peranan Manusia Sebagai Khalifah di Bumi

Manusia dipilih Allah SWT sebagai khalifah di bumi karena memiliki kelebihan yang diberikan kepada-Nya dari kelebihan itu Allah tidak memberikan kepada makhluk lainnya termasuk jin dan malaikat. Tafsiran para ahli yang menyatakan bahwa manusia memiliki kelebihan dari pada makhluk lainnya ialah kelebihan akal yang dimilikinya sehingga manusia sering dikenal dengan sebutan *Hayawan Nathiq*. Anugrah akal serta keindahan fisik dalam rangka untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia dipersiapkan untuk menerima amanat sebagai khalifah dan sekaligus sebagai mukallaf (penerima agama, nilai dan beban hukum). Segala bentuk kesempurnaan yang diberikan itu tidak serta merta menjadikan manusia mulia. Kesempurnaan yang diterima manusia itu dapat menjadi kehinaan bahkan lebih hina dari pada binatang. Maka dari itu manusia mendapat kehormatan menjadi khalifah di muka bumi, mereka memiliki kewajiban melaksanakan ajaran dari Tuhan, baik berupa perintah untuk dikerjakan maupun larangan untuk ditinggalkan. Dalam hal ini Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات : 56)

Artinya :

dan AKU tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.S. Adz_Dzariyat : 56)⁴¹

Kata mengabdikan kepada Allah mempunyai makna yang luas, yaitu menjalankan segala bentuk kegiatan yang dapat memberikan kebahagiaan, kesejahteraan dan kemakmuran kepada alam semesta. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah yaitu:

⁴¹ibid.,h. 523.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ (الأنبياء : 107)

Artinya :

Dan tiadalah Kami mengutus kamu melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta Alam. (QS. Al Anbiya : 107)⁴²

Kekhalifahan manusia di satu pihak berperan sebagai subjek dan di sisi lain menjadi objek, sebagai subjek, manusia mempunyai tanggung jawab yang lebih kompleks dalam meningkatkan kualitas dirinya. Seperti dalam LKNU menyatakan bahwa Manusia berkualitas harus mencerminkan keimanannya, sehat jasmani dan rohani, berpendidikan, mengerjakan amal saleh, berbuat baik kepada orang lain, bertanggung jawab terhadap keluarganya, arif terhadap lingkungan hidupnya.⁴³

Menjalankan kekhalfahan di bumi dengan cara sebaik-baiknya merupakan ibadah kepada Allah. Selain untuk mengabdikan kepada Allah, manusia diciptakan untuk mengemban amanah yang diberikan Allah. Diantara amanat yang dibebankan kepada manusia ialah berusaha agar memakmurkan kehidupan di bumi. Kemudian karena mulianya manusia sebagai pengemban amanah Allah, maka manusia diberi kedudukan dan potensi untuk mengelola bumi. Manusia sebagai pengelola bumi, wajib menjalankan aturan kehidupan sesuai dengan rambu-rambu dan garis yang telah ditetapkan Allah SWT, tidak boleh menyalahi dan melanggar ketentuan-Nya. Aturan yang diberikan Allah wajib ditaati dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Dengan demikian maka jelaslah bahwa tugas maupun peranan manusia di bumi ini sebagai khalifah tiada lain adalah sebagai makhluk yang diciptakan yang wajib menyembah kepada penciptanya dengan

⁴²ibid., h. 331.

⁴³Watsiqotul Mardiyah, S. Sunardi, and Leo Agung, "Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi: Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam," *JURNAL PENELITIAN* 12, no. 2 (August 1, 2018): h. 365, <https://doi.org/10.21043/JP.V12I2.3523>.

mentaati semua perintah-perintahnya dan menjauhi larangannya. Kedua, selain dari pada tugas untuk menyembah kepada sang Kholiq tugas manusia adalah untuk memakmurkan bumi. Tugas memakmurkan bumi ini tidak semata-mata hanya memakmurkan tanah, ladang tumbuhan hewan, akan tetapi juga memakmurkan semua makhluk termasuk manusia. Sehingga memakmurkan bumi berarti juga harus memakmurkan manusia dengan melakukan kegiatan secara bersama-sama, saling tolong menolong, menghindari permusuhan dan lain sebagainya.

Kedua tugas mulia ini sesuai dengan beberapa ayat Alqur`an yang sering kali menyebutkan perintah beribadah sholat kemudian selalu diikuti dengan perintah membayar zakat. Perintah sholat adalah perintah untuk beribadah, sementara perintah untuk membayar zakat adalah salah satu bentuk pelaksanaan tugas manusia yang berupa memakmurkan bumi.

B. KONSEP KONSERVASI LINGKUNGAN

1. Makna Lingkungan Hidup

Kata lingkungan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan keadaan sekitar yang dipengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup. Dalam Undang-Undang RI 1945 No. 4 tahun 1982 tentang ketentuan pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup dikatakan bahwa lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta sesama makhluk hidup lainnya.⁴⁴

Otto Sumarno, seorang pakar lingkungan juga memberikan definisinya mengenai lingkungan yaitu jumlah semua benda dan kondisi

⁴⁴ Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, Pasal 1 point 1 halaman 2.

yang ada dalam ruang yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia.⁴⁵ Definisi lain menurut Emil Salim dalam bukunya *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, yaitu segala benda, daya kondisi keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempunyai hal-hal yang hidup, termasuk kehidupan manusia.

Banyak diantara pakar lingkungan lainnya tidak membedakan secara tegas antara pengertian lingkungan dengan “lingkungan hidup” baik dalam pengertian sehari-hari maupun dalam forum ilmiah. Namun yang secara umum digunakan adalah istilah “lingkungan” lebih luas dari pada “lingkungan hidup”. Istilah lingkungan hidup dalam bahasa Inggris disebut *environment*, dalam bahasa Belanda disebut dengan *milieu*, atau dalam bahasa Perancis disebut dengan *environment*.

Emil Salim, menyatakan secara umum lingkungan hidup diartikan segala benda, kondisi dan keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang di tempati dan mempengaruhi hal hidup termasuk manusia. Slamet riyadi menyatakan bahwa lingkungan hidup merupakan suatu ilmu, dapat dikatakan ilmu lingkungan karena ilmu tersebut mampu menerapkan berbagai disiplin ilmu melalui pendekatan ekologis terkait masalah lingkungan yang diakibatkan karena aktifitas manusia sendiri. Berikutnya ada Soudjono mengatakan bahwa lingkungan hidup sebagai lingkungan hidup fisik atau jasmani yang meliputi semua unsur dan faktor fisik jasmaniah yang terdapat di dalam alam. Pada pengertian ini maka manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan tersebut dapat dilihat sebagai perwujudan fisik jasmani belaka. Dalam hal ini lingkungan hidup manusia, hewan dan tumbuhan yang ada di dalamnya.⁴⁶

⁴⁵Harun M. Husein, *Lingkungan Hidup; Masalah Pengelolaan Dan Penegakan Hukumnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993, h. 9.

⁴⁶*ibid.*, h. 7.

Beberapa definisi lingkungan hidup di atas memberikan gambaran kepada penulis bahwa lingkungan hidup merupakan suatu rangkaian atau suatu sistem yang sama-sama dapat mempengaruhi terhadap kehidupan dan kesejahteraan baik manusia, hewan tumbuh-tumbuhan maupun terhadap benda mati lainnya.

Lingkungan hidup adalah bagian yang mutlak dari kehidupan manusia. Dengan kata lain lingkungan hidup tidak terlepas dari kehidupan manusia itu sendiri. Manusia mencari makan dan minum serta memenuhi kebutuhan lainnya dari ketersediaan atau sumber-sumber yang diberikan oleh lingkungan hidup dan kekayaan alam sebagai sumber uama dan terpenting bagi pemenuhan kebutuhannya. Manusia makan daging hewan, yang juga merupakan bagian dari makhluk hidup dari alam. Dari sini manusia dapat memanfaatkan bagian-bagian lingkungan hidup lain seperti hewan, tumbuhan, air udara sinar matahari, garam, kayu, barang tambang dan lain sebagainya untuk keperluan hidupnya. Tetapi tidak hanya manusia yang hidup seperti itu, makhluk hidup yang lain seperti hewan dan binatang kecil mikroba serta tumbuhan juga bisa hidup karena lingkungan hidupnya. Burung mencari makanan dari sumber-sumber yang tersedia dari lingkungannya, yakni ulat cacing, air biji-bijian. Cacing bisa hidup dan berkembang biak dari tanah, dan binatang yang membusuk. Tumbuhan dapat hidup karena air, udara, humus, zat hara dan sebagainya.⁴⁷

⁴⁷N.H.T Siahaan, *Hukum Lingkungan Dan Ekologi Pembangunan*, Jakarta: Erlangga, 2004, h. 3.

2. Krisis Lingkungan

Silih berganti berbagai bencana muncul akibat kerusakan yang dilakukan oleh manusia, dengan mengeksploitasi lingkungan tanpa memikirkan kelestarian dan keseimbangan alam. Manusia sebagai wakil Tuhan (khalifatullah) di bumi, yang diberi amanah untuk melestarikan lingkungan, justru menjadi aktor utama terjadinya kerusakan lingkungan. Dengan keserakahannya, manusia mengeksploitasi alam serta menjadikannya sebagai objek nilai, ekonomi, dan kebutuhan hidup pragmatis. Selain itu, pengaruh paham materialisme dan kapitalisme serta pemanfaatan teknologi yang tidak tepat dan tidak ramah lingkungan yang mengakibatkan rusaknya lingkungan yang semakin luas. Bahkan, menurut Alhi Institute, permasalahan lingkungan hidup sekarang ini telah mencapai keadaan status bahaya.⁴⁸

Hal inilah yang menjadikan alam menjadi tidak seimbang. Ketika manusia merusak keseimbangan alam, maka alam pun akan memberikan dampak yang fatal yang akan menyengsarakan manusia dalam alam itu sendiri. Untuk menghindari hal tersebut masyarakat modern perlu menangani beberapa hal destruktif yang mana hal tersebut adalah merupakan akar dari pada kerusakan lingkungan.

a. Paradigma Dominasi

Sudut pandang suatu kelompok sangat berpengaruh dalam menentukan sikap dan perilaku terhadap alam dan lingkungannya. Sebagian besar pakar berpendapat bahwa timbulnya masalah-masalah lingkungan disebabkan oleh paradigma yang memposisikan manusia sebagai pusat dari segala-galanya dalam alam semesta, atau dikenal dengan istilah *antroposentrisme*. Menurut Resmussen dikutip oleh

⁴⁸Dede Rodin et al., "Alquran Dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 2 (November 21, 2017), h. 393, <https://doi.org/10.21154/ALTAHRIR.V17I2.1035>.

Mary Evelyn mengatakan bahwa akar dari segala permasalahan berawal dari filsafat antroposentrisme.⁴⁹ Di sini ia mendefinisikan *antroposentrisme* sebagai teori etika lingkungan yang memandang pusat alam semesta adalah manusia, sehingga mengakibatkan kepentingan manusia yang paling menentukan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan alam. Karena pemikiran tersebut segala sesuatu yang ada di alam semesta ini hanya akan mendapatkan nilai dan perhatian sejauh manusia dapat menunjang kebutuhan hidupnya dan hanya demi kepentingan manusia saja.

Cara pandang seperti inilah yang pada akhirnya menganggap dirinya sebagai sang dominator, selalu superior dan senantiasa bersifat konsumtif dan eksploratif terhadap sumber daya alam.

b. Pertumbuhan Penduduk yang meledak

Penduduk bumi yang semakin hari semakin bertambah banyak tentunya menjadi faktor penting yang mengakibatkan krisis lingkungan. Kesenjangan dua kutub antara pertumbuhan penduduk dan kebutuhan selalu menjadi perbincangan para ilmuwan dan negarawan di berbagai belahan dunia. Manusia sebagai subsistem dari sebuah ekosistem pada hakikatnya disuplay oleh subsistem lainnya. Dari korelasi ini akan menimbulkan masalah lingkungan apabila terjadi sebuah ketidak seimbangan. Apabila manusia sebagai subsistem mengalami kelonjakan yang melebihi supply, maka dalam waktu tertentu kebutuhan pokok manusia yang bersumber dari ekosistemnya akan mengalami kemerosotan pula. Pernyataan ini diperkuat dengan teori Mathius yang mengatakan bahwa jarak tingkat pertumbuhan penduduk akan semakin melonjak jauh ke atas, yang dapat digambarkan dengan deret ukur. Sedangkan tingkat pertumbuhan

⁴⁹Mary Evelyn and Jhon A. Grim, *Agama Filsafat Dan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2003, h. 217.

kebutuhan penduduk mempunyai batas-batas pertumbuhan tertentu yang hanya meningkat secara deret hitung. Hal inilah yang dapat mengakibatkan kegoncangan dibidang pengadaan bahan pangan sehingga memberi tekanan yang lebih besar terhadap lingkungan.⁵⁰

Peringatan akan bahaya pertumbuhan penduduk bukan hal yang baru, dalam bukunya an essay on the principle of population, Thomas Robert Malthus mengingatkan publik bahwa populasi manusia memiliki kecenderungan alamiah bertumbuh lebih cepat dari pada suplay makanan. Tanpa pembatasan yang memadai pertumbuhan populasi akan melampaui suplai makanan. Skenario alamiah terburuk yang akan terjadi adalah bencana kelaparan.⁵¹

c. Teknologi Modern

Sebagian besar krisis lingkungan dewasa ini disebabkan oleh penerapan teknologi terutama teknologi dalam skala besar. Kemajuan teknologi yang semula ingin menyelesaikan permasalahan kehidupan manusia, namun nyatanya justru membuat problem kehidupan menjadi semakin pelik. Tidak terkecuali menurunnya kualitas lingkungan hidup. Beberapa produk-produk modern telah dihasilkan yang mana produk-produk tersebut susah sekali terurai oleh alam secara natural. Produksi dan pemakaian produk sintetis dalam skala besar telah mengganggu siklus ekologis planet ini secara menyeluruh. Hal paling minim misalnya adalah kertas dan benang. Kertas dan benang -sebagai bahan kain- adalah salah satu kebutuhan manusia sehari-hari. Tingkat kemajuan teknologi yang semakin memuncak menyebabkan pabrik-pabrik besar menebang pepohonan

⁵⁰Siahaan, *Hukum Lingkungan Dan Ekologi Pembangunan*, h. 102.

⁵¹Marianti and Yohanes I wayan, "Akar Krisis Lingkungan Hidup," *Jurnal Studia Philosophica et Theologica* 11, no. 2 (2011), h. 241.

sebagai sumber utama benang untuk menjalankan keberlangsungan prabriknya.

Sistem ekonomi yang gila pertumbuhan jelas memicu krisis ekologi. Polusi air, udara dan tanah makin parah seiring dengan sekamin membesarnya aktivitas ekonomi dunia. Ambisi negara Indonesia dewasa ini untuk mengejar pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan ekspor minyak kelapa sawit dan batu bara mengakibatkan semakin luasnya kerusakan hutan. Saat ini diperkirakan 2 -3 juta hektar hutan indonesia rusak setiap tahun.⁵²

Kesemua paparan di atas menandakan adanya krisis lingkungan yang tengah terjadi saat ini, hal ini merupakan buah pahit dari ulah manusia yang cenderung lalai dari tugas utama khalifah sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Sifat rakus yang melekat kepada manusia cenderung melupakan keseimbangan alam semesta. Hal ini digambarkan dalam Al-Qur`an sebagai karakter manusia yang sangat dhalim dan kufur.

وَأَاتَكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعَدَّوْا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ
(ابراهيم : 34)

Artinya :

Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apayang kamu mohonkan kepadanya. Dan jik akamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari nikmat Allah.(QS. Ibrahim : 34)⁵³

Pokok pikiran ayat di atas terdapat pada kalimat yang artinya: ”sesungguhnya manusia itu sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). Ada dua sifat buruk yang identik dengan manusia yaitu sangat zalim dan sangat kufur. Dikatakan sangat zalim karena manusia memiliki

⁵²A. Sonny Keraf, *Krisis Dan Bencana Lingkungan Hidup Global*, Yogyakarta: Kanisius, 2010, h. 28.

⁵³RI, *Al-Qur`an Dan Terjemah*, h. 260.

sifat egois, terlebih dalam mengeksploitasi sumber daya alam. Sedangkan dikatakan sangat kufur karena manusia tidak bersyukur dalam arti tidak mengolah dan mengelola nikmat Allah dengan baik dan penuh tanggung jawab.

3. Pandangan Islam akan Pentingnya Lingkungan Hidup

Tujuan dari penciptaan manusia adalah untuk beribadah dan menjadi pengatur di muka bumi. Dengan prinsip ibadah dan khalifah, maka sudah seharusnya manusia mengelola alam dengan prinsip pengabdian dan pengaturan. Pengabdian berarti manusia mengelola alam dengan cara yang menunjukkan bakti kepada Allah SWT. Sedangkan pengaturan berarti mengelola lingkungan untuk kebutuhan dirinya dengan cara menjaga kelestarian kualitas alam. Alam sendiri pada dasarnya juga mempunyai perjanjian tersendiri dengan Allah. Al-Qur'an menyebutkan bahwa seluruh ciptaan yang ada di bumi dan di langit bertasbih kepada Allah, namun manusia tidak mengetahui tasbihnya.⁵⁴

Allah SWT telah mengamanahkan pada manusia tiga hal yang perlu dijaga supaya tidak termasuk orang yang fasik. Hal ini sebagaimana tertuang dalam firman Allah Qs. Al-Baqarah 26-27:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ۗ
يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ ۗ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهَانِيئًا ۗ صَلَوْا يَفْسِدُونَ ۗ فَالْأَرْضَ ضَاوَلِكُمْ هُمُ الْخَاسِرُونَ
(البقرة : 26 – 27)

Artinya:

Sesungguhnya Allah tidak segan membuat perumpamaan seekor nyamuk atau yang lebih kecil dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, mereka tahu bahwa itu kebenaran dari Tuhan. Tetapi

⁵⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan Alqur'an*, h. 295.

mereka yang kafir berkata, “Apa maksud Allah dengan perumpamaan ini?” Dengan (perumpamaan) itu banyak orang yang dibiarkan-Nya sesat, dan dengan itu banyak (pula) orang yang diberi-Nya petunjuk. Tetapi tidak ada yang Dia sesatkan dengan (perumpamaan) itu selain orang-orang fasik, (QS. Al-Baqarah: 26) (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah (perjanjian) itu diteguhkan, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan dan berbuat kerusakan di bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi. (QS. Al-Baqarah: 26-27)⁵⁵

Tiga karakteristik manusia dalam ayat tersebut seharusnya menjadi rambu-rambu bagi keislaman dan keimanan. Berdasar ayat di atas tiga bentuk proses menuju keselamatan (Islam) dan keamanan (Iman) yang bisa diekspresikan. Pertama, mengakui ke-Esaan Allah. Kedua, menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia; dan Ketiga, menjalin hubungan yang seimbang dengan alam.

Dengan demikian jelaslah bahwa lingkungan hidup bagi agama adalah merupakan sesuatu yang mutlaq yang harus dijaga keberlangsungannya oleh manusia sebagai khalifah di bumi. Hal itu dikarenakan penciptaan bumi seisinya adalah memang diperuntukkan untuk manusia demi kemaslahatan hidup mereka.

Bahkan lebih dalam lagi Islam juga mengancam bagi manusia yang cenderung lalai akan tugas mereka untuk menjaga alam semesta ini agar tetap seimbang. Banyak dari ayat-ayat Allah swt yang menjelaskan mengenai ancaman bagi mereka kaum-kaum yang merusak. Di antaranya adalah surat al A`rof ayat 56 :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَقَطْمًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (الأعراف : 56)

Artinya :

Dan jangan lah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada Allah, dengan rasa takut dan harapan. Sesungguhnya rahmat dan harapan.

⁵⁵RI, *Al-Qur`an Dan Terjemah*, h. 5.

Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-A`rof : 56)⁵⁶

Ayat ini melarang pengrusakan dimuka bumi. Pengrusakan adalah salah satu bentuk pelanggaran atau bentuk pelampauan batas. Karena itu. Ayat ini melanjutkan tutunan ayat yang lalu dengan menyatakan: *Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah diperbaikannya yang dilakukan kamu oleh Allah SWT dan atau siapapun dan berdoaalah serta beribadah kepada-Nya dalam keadaan takut sehingga kamu lebih mentataati-Nya dalam keadaan penuh harapan dan anugrah-Nya, termasuk pengabulan do" a kamu. Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada almuhsinin, yakni orang-orang yang berbuat baik.*

Dalam kaidah ushul fiqh dapat dipahami bahwa ketika dilarang melakukan sesuatu berarti diperintahkan untuk melakukan kebalikannya. Ketika manusia dilarang untuk merusak alam maka berarti manusia seharusnya diperintahkan untuk menjaga atau melestarikan alam semesta.

⁵⁶ibid, h. 157.

BAB III

DESKRIPSI DATA PENELITIAN

A. Biografi M. Quraish Shihab

Beliau memiliki nama lengkap yaitu Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir 16 Februari 1944 di Lotassalo, kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan. Ayahnya adalah seorang ahli tafsir, yakni Prof. Abdurrahman Shihab dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya menerapkan pendidikan dan disiplin yang keras. Meski demikian Quraish kecil masih bisa menonton film sang pujaan, P. Ramlee. Lagu-lagu artis kelahiran Malaysia ini digemari oleh Quraish, dan jadi andalan saat mengikuti lomba menyanyi ditingkat SD.⁵⁷ Ayahanda Quraish Shihab yaitu Abdurrahman Shihab merupakan seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir dan dipandang sebagai seorang tokoh pendidik yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.⁵⁸ Abdurrahman Shihab (1905-1986) tamatan Jamiat Khair, Jakarta. Sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan “Islam Modern”. Selain dibidang tafsir, beliau juga pernah menduduki jabatan sebagai Rektor IAIN Alaudin dan menjadi seorang pendidik Universitas Muslim Indonesia (UMI) keduanya di Ujung Pandang.

B. Pendidikan M. Quraish Shihab

Pendidikan formal beliau dimulai pada Sekolah dasar, kemudian melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang Jawa Timur, sambil nyantri di pondok pesantren Dar al-Hadist al Faqihiyah. Pada tahun 1958 setelah

⁵⁷Mauludin Anwar, Latief Siregar, and Hadi Mustofa, *Cahaya Cinta Dan Canda*, Tangerang: Lentera Hati, 2015, h. xxii.

⁵⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan Alqur'an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung : Mizan, 1996, h. 6.

selesai menempuh pendidikan menengah, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967, meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar. Selanjutnya meneruskan studinya di Fakultas yang sama, dan pada 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur`an dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tasyri'iy li al-Quran al-Karim* (kemukjizatan al-Quran al-Karim dari Segi Hukum).⁵⁹

Setelah menyelesaikan studinya dengan gelar M.A tersebut, untuk sementara ia kembali ke Ujung Pandang. Dalam kurun waktu lebih sebelas tahun (1969-1980) ia terjun ke berbagai aktivitas sambil menimba pengalaman empirik, baik dalam bidang kegiatan akademik di IAIN Alauddin maupun di berbagai Institusi pemerintah setempat. Dalam masa menimba pengalaman dan karier ini, ia terpilih sebagai pembantu Rektor III IAIN Ujung Pandang. Selain itu ia juga terlibat dalam pengembangan pendidikan perguruan tinggi swasta wilayah Timur Indonesia dan diserahi tugas sebagai koordinator wilayah, dan juga aktif di luar kampus seperti pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.⁶⁰

Beliau sempat juga melakukan berbagai penelitian, antara lain penelitian dengan tema Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur (1975) dan masalah Wakaf Sulawesi Selatan (1978). Tak hanya itu, kepercayaan atas kapasitas intelektual dan manajerialnya mengantarkan Quraish pada jabatan tertinggi di dunia akademis, yaitu Rektor Institut Agama Islam Negeri, yang sekarang menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jabatan birokrasi juga diembannya, dari Menteri Agama hingga Duta Besar. Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, al-Azhar,

⁵⁹Anwar, Siregar, and Mustofa, *Cahaya Cinta Dan Canda*.

⁶⁰Shihab, *Membumikan Alqur`an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*.

Kairo sampai mendapatkan gelar M.A dan Ph.D-nya. Dari prestasinya, ia tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.

Perjalanan karir dan aktifitasnya, Quraish Shihab memiliki jasa cukup besar di berbagai hal. Sekembalinya dari Mesir, sejak tahun 1984, ia berpindah tugas dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Dari sini beliau aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum Al-Qur`an di Program S1, S2 dan S3 sampai tahun 1998. Kepakaran Quraish di bidang tafsir Al-Qur`an tak hanya diakui di kampus IAIN Jakarta. Quraish pun dipercaya mengemban sejumlah jabatan selain itu, ia juga menduduki berbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat (MUI) sejak 1984, Anggota Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur`an Departemen Agama sejak 1989, Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI), saat organisasi ini didirikan (1990).

Quraish juga aktif menyumbangkan pemikirannya melalui tulisan, sehingga dipercaya menjadi anggota Dewan Redaksi di sejumlah jurnal ilmiah, seperti Studi Islamika, Ulumul Quran, Mimbar Ulama, dan Refleksi (jurnal kajian agama dan filsafat).⁶¹ Tahun 1992 masa bakti rektor IAIN Jakarta, Drs. H. Ahmad Syadali, berakhir. Muncul dua nama sebagai kandidat kuat penggantinya yaitu Prof. Dr. Husnul Aqib Suminto (mantan dekan Fakultas Ushuluddin) dan Quraish. Senat Perguruan Tinggi IAIN Jakarta kemudian menjatuhkan pilihan pada Quraish, yang dinilai lebih memiliki pengalaman akademis, manajerial, dan dikenal publik. Ibu kota Jakarta mendapatkan suasana baru dengan kehadiran Quraish Shihab dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktifitas

⁶¹Mauludin Siregar, Hadi Mustofa, and Latief Siregar, *Cahaya Cinta Dan Canda*, Tangerang: Lentera Hati, 2015, h. 192.

yang dijalankannya di tengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan.

M. Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis seperti menulis untuk surat kabar Pelita dalam rubrik "Pelita Hati" sejak 1990 hingga 1993. Pelita Hati berisikan esai-esai M. Quraish Shihab tentang persoalan keislaman dan komunitas muslim di Indonesia.⁶² Tulisan M. Quraish Shihab banyak diminati para pembaca majalah Amanah dan Harian Pelita. Jeli membaca animo pasar, penebit Mizan, Bandung, meminta izin M. Quraish Shihab untuk membukukan tulisan-tulisannya yang berserak di media massa, atau makalah dan ceramahnya sejak tahun 1970-an. Terbitlah buku dengan judul Membumikan al-Quran (Mizan, 1992), diambil dari artikel M. Quraish Shihab antara 1975-1992. Kemudian Lentera Hati (Mizan, 1994), berisi kumpulan 153 esainya pada rubrik Pelita Hati di Harian Pelita.⁶³

Lalu rubrik "Tafsir al-Amanah" dalam majalah Amanah di Jakarta yang terbit 2 minggu sekali. Di samping dari beberapa aktivitas di atas, M. Quraish Shihab juga dikenal penceramah yang handal. Aktivitas ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di beberapa stasiun televisi seperti RCTI dan Metro TV khususnya pada bulan Ramadhan.

Dari sekelumit dari pada profil M. Quraish Shihab di atas dapat disimpulkan bahwa beliau memang memiliki figur sesuai dengan title yang melekat pada beliau yakni sebagai salah satu tokoh tafsir nasional. Dan inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk menjadikan karya beliau sebagai sumber kajian pada penelitian ini.

⁶²Siregar, Mustofa, and Siregar, h. 282.

⁶³Anwar, Siregar, and Mustofa, *Cahaya Cinta Dan Canda*, h. 272.

C. Karya-Karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab termasuk sebagai penulis yang produktif baik di media massa maupun menulis buku. Di harian Pelita ia mengasuh rubrik “*Tafsir al-Amanah*. Ia juga menjadi dewan redaksi majalah Ulumul Quran dan Mimbar Ulama.⁶⁴ Quraish Shihab sebenarnya sudah mulai aktif menyajikan sejumlah makalah di berbagai diskusi dan seminar sejak tahun 1970-an, dan keaktifannya itu semakin tinggi frekuensinya setelah menyelesaikan studi doktornya di Universitas al-Azhar, Mesir, tahun 1982, dan pada awal tahun 1990-an tulisan-tulisannya dipublikasikan dalam bentuk buku untuk menjadi bacaan khalayak umum.

Tulisan-tulisannya tidak hanya dalam bentuk buku yang beredar, tetapi tersebar di berbagai jurnal ilmiah dan media massa. Quraish merupakan seorang pemikir muslim yang berhasil mengkomunikasikan ide-idenya dengan pembaca. Karya-karyanya telah banyak dicetak ulang, dan menjadi karya “*best seller*”. Ini menunjukkan antusias tinggi masyarakat terhadap karya-karyanya. Karya-karyanya seperti *Membumikan al-Qur’an: Fungsi Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992) telah mengalami cetak ulang kedelapan belas sejak pertama diterbitkan tahun 1992 sampai 1998. Demikian pula karyanya *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2000), *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), masing-masing telah mengalami cetak ulang dua puluh kali (antara 1994-2000), dan tiga belas kali (1996-2003). Howard M. Federspiel menggambarkan bahwa buku pertama dari tiga karya Quraish di atas adalah “memberikan ikhtisar nilai-nilai agama yang baru”, buku kedua “meletakkan dasar bagi kepercayaan dan praktik Islam

⁶⁴Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir Al-Qur’an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007, h. 238.

yang benar”, sementara buku ketiga memberikan wawasan tentang “perilaku al-Qur’an”.¹¹ Merujuk kepada ketiga karyanya itu, setting sosial karya M. Quraish Shihab mencakup atau untuk dikonsumsi masyarakat awam, tetapi sebenarnya ia ditujukan kepada pembaca yang terpelajar.

Lebih banyak lagi karya-karya beliau di antaranya yaitu Tafsir al-Manar; Keistimewaan dan Kelemahannya (IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1984), Pesona Al-Fatihah (Jakarta: Untagma, 1986), Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987), Studi Kritis Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), Tafsir Al-Qur`an al-Karim: Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), Mukjizat Al-Qur`an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib (Bandung: Mizan 1997), Sahur Bersama Quraish Shihab di RCTI (Bandung: Mizan 1997), Menyingkap Tabir Ilahi: Asma al-Husna dalam Perspektif Al-Qur`an (Jakarta: Lentera, 1998), Haji Bersama M. Quraish Shihab: Panduan Praktis Menuju Haji Mabrur (Bandung; Mizan, 1998), Yang Tersembunyi: Jin, Iblis, Setan dan Malaikat dalam Al-Qur`an dan as-Sunnah serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini (Jakarta: Lentera Hati, 1999), Untaian Permata buat Anakku: Pesan Al-Qur`an untuk Mempelai (Bandung: al-Bayan, 1999), Sejarah dan Ulum Al-Qur`an (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), Fatwa-fatwa Seputar Ibadah Mahdah (Bandung: Mizan, 1999), Fatwa-fatwa Seputar Ibadah dan Mu`amalah (Bandung: Mizan, 1999), Fatwa-fatwa Seputar Wawasan Agama (Bandung: Mizan, 1999), Fatwa-fatwa Seputar Al-Qur`an dan Hadis (Bandung: Mizan, 1999), Fatwafatwa Seputar Tafsir Al-Qur`an (Bandung: Mizan, 2001), Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an (Jakarta: Lentera Hati 2000), dan Perjalanan Menuju

Keabadian: Kematian, Surga dan Ayat-ayat Tahlil (Jakarta: Lentera Hati, 2001).⁶⁵

D. KHALIFAH dalam pandangan Tafsir Al – Misbah

1. Sekapur Sirih Tafsir Al-Misbah Quraishy Shihab

Setelah mengetahui karya-karya besar M. Quraish Shihab, di antara karya-karya tersebut ada sebuah karya fenomenal yang telah beliau hasilkan yaitu Tafsir Al-misbah. Tafsir Al-Misbah ini terdiri dari 15 jilid yang mana beliau mulai menulis sejak tahun 2000 sampai tahun 2004. Dengan terbitnya tafsir Al-Misbah, semakin memberikan kepercayaan untuk rakyat Indonesia bahwa beliau merupakan seorang mufassir nasional yang sangat mahir di bidangnya, bahkan sampai Asia Tenggara.

Dari segi penamaannya, kata Al-Misbah berarti sebagai pelita, lampu atau benda lain yang serupa yang mampu menerangi bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan menggunakan nama Al-Misbah dapat ditarik benang merah bahwa beliau memilih nama ini dengan harapan dapat menjadi penerangan dalam mencari petunjuk maupun pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna Al-Quran. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam pengantarnya :

Hidangan (Al-Qur`an) ini membantu manusia memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi persoalan hidup.⁶⁶

Adapun metode yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsir Al-Misbah ini yaitu gabungan dari beberapa metode, seperti *tahlili* karena dia menafsirkan berdasarkan urutan ayat yang ada pada Al-Qur`an, *Muqoaran (komparasi)* karena dipaparkan juga di sana berbagai pendapat orang lain, baik klasik maupun pendapat kontemporer dan *maudhu`i*

⁶⁵ Ibid., hal 239.

⁶⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an*, Volume 1, Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. v.

karena tafsir ini selalu dijelaskan tema pokok surat-surat atau tujuan utama yang berada pada sekeliling ayat dari surat tersebut agar dapat membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar. Hal ini tampak pada pengakuan beliau dalam sambutan sekapur sirihnya yang menegaskan:

Dalam konteks memperkenalkan Al-Qur`an, dalam buku ini penulis berusaha dan akan terus berusaha menghidangkan bahasan setiap surat pada apa yang dinamai tujuan surat, atau tema pokok surat. Memang, menurut para pakar, setiap surat ada tema pokoknya. Pada tema itulah berkisar uraian ayat-ayatnya. Jika kita mampu memperkenalkan tema-tema pokok itu maka secara umum kita dapat memperkenalkan pesan utama setiap surah dan dengan memperkenalkan ke 114 surat kitab suci ini akan dikenal lebih dekat dan mudah.⁶⁷

2. Ayat-ayat tentang Khalifah

Berbicara mengenai konsep khalifah, banyak sekali ditemukan ayat-ayat al-Quran yang berbicara mengenai khalifah. Berikut kami sajikan beberapa ayat-ayat yang berkaitan secara langsung dengan konsep *khalifah*.

a. Al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (البقرة : 30)

Artinya :

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 30).⁶⁸

⁶⁷ibid., h. ix.

⁶⁸Dewan Pentashih Mushaf al-Qur`an Depag RI, *Al-Qur`an Dan Terjemah* (Jakarta: PT. Mumtaz Media Islami, 2007), h. 6.

b. Shad ayat 26

يا داود إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ (ص : 26)

Artinya :

Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.(QS. Shad : 26)⁶⁹

c. Al-An`am ayat 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَيفَةَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ (الانعام : 165)

Artinya :

“Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. AlAn’am: 165)⁷⁰

d. Yunus ayat 14

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ (يونس : 14)

Artinya :

“Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.” (QS. Yunus: 14).⁷¹

⁶⁹Depag RI, h. 454.

⁷⁰Depag RI, *Alquran dan terjemah*, h. 150.

⁷¹ibid., h. 209.

e. Fathir ayat 39

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ هُوَ لَا يَزِيدُ
الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرَهُمْ إِلَّا
خَسَارًا (فاطر : 39)

Artinya :

“Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.” (QS. Fathir: 39)⁷²

f. Al-A`raf ayat 69

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّنْ رَبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَأَذْكُرُوا إِذْ
جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصِطَةً فَأَذْكُرُوا الْآءَ
اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (الاعراف : 69)

Artinya :

“Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.” (QS. AlA`raf: 69).⁷³

g. An-Naml ayat 62

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ
الْأَرْضِ ؕ إِنَّهُ مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَا تَذْكُرُونَ (النمل : 62)

Artinya :

“Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan

⁷²ibid., h. 439.

⁷³ibid., h. 159.

kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati (Nya).” (QS. An-Naml: 62)⁷⁴

⁷⁴ibid., h. 382.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Konsep Khalifah Menurut M. Quraish Shihab

1. Pengertian Khalifah menurut Quraish Shihab

Kata Khalifah sesuai dengan apa yang ditemukan oleh M. Quraish Shihab bahwa kata tersebut terbagi kedalam bentuk tunggal dan bentuk plural. Dalam bentuk tunggal terulang sebanyak dua kali yaitu dalam surat Al-Baqarah ayat 30 dan Shad ayat 26 sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (البقرة : 30)

Artinya :

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah: 30).⁷⁵

يا داود إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ يَوْمَ الْحِسَابِ (ص : 26)

Artinya :

Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.(QS. Shad : 26)⁷⁶

⁷⁵Dewan Pentashih Mushaf al-Qur`an Depag RI, *Al-Qur`an Dan Terjemah* (Jakarta: PT. Mumtaz Media Islami, 2007), h. 6.

⁷⁶ibid., h. 454.

Sementara kata Khalifah dalam bentuk Plural terdapat dua bentuk, yaitu :

a. Khalaif (خلائف)

Kata khalaif (خلائف) ini terulang sebanyak empat kali, yakni berada pada surah Al-An`am ayat 165, Surat Yunus ayat 14 dan surat Fathir ayat 39

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ (الانعام : 165)

Artinya :

“Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. AlAn`am: 165)⁷⁷

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ (يونس : 14)

Artinya :

“Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.” (QS. Yunus: 14).⁷⁸

فَكَذَّبُوهُ فَجَبَّيْنَاهُ وَمَنْ مَعَهُ فِالْفُلْكَوَجَعَلْنَاهُمْ خَلَائِفَ وَأَغْرَقْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُتَدْرِبِينَ (يونس : 73)

Artinya :

“Lalu mereka mendustakan Nuh, Maka Kami selamatkan Dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami jadikan mereka itu pemegang kekuasaan dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka perhatikanlah bagaimana kesesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu.” (QS. Yunus: 73).⁷⁹

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ هُوَ لَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا (فاطر : 39)

⁷⁷RI, h. 150.

⁷⁸ibid., h. 209.

⁷⁹ibid., h. 217.

Artinya :

“Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka.” (QS. Fathir: 39)⁸⁰

b. Khulafa (خلفاء)

Kata khulafa () ini terulang sebanyak tiga kali pada surah al-A`raf ayat 69 dan ayat 74 dan An-Naml 62.⁸¹

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ ۖ وَادْكُرُوا
إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءً مِّن بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَرَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصِطَةً قَدْ اذْكُرُوا
الْآءَ اللَّهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (الأعراف : 69)

Artinya :

“Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.” (QS. AlA`raf: 69).⁸²

وَادْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَا خُلَفَاءً مِّن بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ
مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْحِتُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا قَدْ اذْكُرُوا الْآءَ اللَّهُ وَلَا
تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُمْسِدِينَ (الأعراف : 74)

Artinya :

“Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan

⁸⁰RI, h. 439.

⁸¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur`an*;, h. 243.

⁸²RI, *Al-Qur`an Dan Terjemah*, h. 159.

janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan.”
(QS. Al-A'raf: 74).⁸³

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ
الْأَرْضِ إِنَّهُ مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ (النمل : 62)

Artinya :

“Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati (Nya).” (QS. An-Naml: 62)⁸⁴

Analisis M. Quraish Shihab mengatakan bahwa keseluruhan kata tersebut berakar pada kata *khulafa* yang pada awalnya berarti “dibelakang”. Dari kata khalifah sering dimaknai sebagai “pengganti” (karena yang menggantikan selalu berada di belakang, atau sesudah yang digantikannya).

Dalam tafsiran di tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menerangkan bahwasannya QS. Al-Baqarah ayat 30 adalah kelompok ayat yang diawali pada penyampaian keputusan Allah kepada para malaikat terkait rencana Allah SWT yang menciptakan manusia di bumi. Dialog antara Allah dengan malaikat, yaitu “Sesungguhnya Aku akan menjadikan khalifah di dunia”, demikian itu merupakan penyampaian Allah SWT. Penyampian tersebut bisa jadi setelah proses penciptaan alam raya dan kesiapannya untuk dihuni manusia pertama (Nabi Adam a.s). Para malaikat memberikan pertanyaan tentang makna penciptaan setelah mendengar rencana tersebut. Mereka menduga penciptaan khalifah akan merusak dan mengakibatkan pertumpahan darah. Dugaan tersebut berdasarkan pengalaman mereka sebelum terciptanya manusia, di mana ada makhluk yang berlaku demikian, atau juga

⁸³ibid., h. 160.

⁸⁴RI, h. 382.

bisa berdasar asumsi bahwa karena yang akan ditugaskan menjadi khalifah bukan malaikat, oleh sebab itu, pasti makhluk tersebut berbeda dengan malaikat yang selalu bertasbih kepada Allah SWT. Pertanyaan mereka juga bisa lahir dari penamaan Allah terhadap makhluk yang dicipta dengan khalifah. Kata khalifah yang pada awalnya berarti “yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya”, akan tetapi atas dasar ini, ada yang memahami kata khalifah dengan arti yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak -Nya dan menerapkan ketetapan-ketetapan -Nya, tetapi bukan karena Allah tidak mampu atau bukan bermaksud menjadikan manusia berkedudukan sebagai Tuhan. Allah bermaksud dengan pengangkatan untuk menguji manusia dan memberinya penghormatan.

Apabila demikian, kekhalifahan mengharuskan makhluk yang diberi tugas itu melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang. Kebijakan yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya yakni pelanggaran terhadap makna dan tugas kekhalifahan.

Merujuk kepada al-Qur'an untuk mengetahui kandungan makna kata khalifah (karena fungsi ayat al-Qur'an pula sebagai penjelas terhadap ayat-ayat lainnya), maka kata khalifah yang hanya terulang dua kali serta konteks-konteks pembicaraannya, M. Quraish Shihab menarik beberapa kesimpulan makna, khususnya dengan memperhatikan ayat-ayat surah Shad yang menguraikan sebagian dari sejarah kehidupan Nabi Daud.

Dari surah Shad tersebut, kekhalifahan yang dianugerahkan kepada Daud a.s. bertalian dengan kekuasaan mengelola wilayah tertentu. Hal ini diperolehnya berkat anugerah Allah yang

mengajarkan kepadanya al-hikmah dan ilmu pengetahuan. Makna “pengelolaan wilayah tertentu” berkaitan dengan kekuasaan politik, dipahami pula pada ayat-ayat yang menggunakan bentuk “*khulafa*”. Berbeda dengan kata “*khala'if*”, yang tidak mengesankan adanya kekuasaan, sehingga dapat dikatakan bahwa sejumlah orang yang tidak memiliki kekuasaan politik dinamai oleh al-Qur'an dengan *khalaif* tanpa menggunakan bentuk mufrad (tunggal). Tidak dipergunakannya bentuk mufrad untuk makna tersebut seperti mengisyaratkan bahwa kekhalifahan yang diemban setiap orang tidak dapat terlaksana tanpa bantuan orang lain, berbeda dengan khalifah yang bermakna penguasa dalam bidang politik. Hal ini dapat terwujud dalam diri pribadi seseorang atau diwujudkannya dalam bentuk otoriter atau diktator.

Apabila mengacu pada Q.S Al-Baqarah ayat 30, yang menggunakan kata khalifah untuk Adam a.s., maka ditemukan persamaan dalam redaksi maupun dalam makna dan konteks uraian. Sehingga dalam analisis M. Quraish Shihab menyimpulkan, yaitu :

- 1) Kata khalifah digunakan oleh al-Qur'an untuk siapa yang diberi kekuasaan mengelola wilayah, baik luas ataupun terbatas. Seperti halnya, Daud (947-1000 S.M.) mengelola wilayah Palestina. Sedangkan Adam secara potensial atau aktual diberi tugas mengelola bumi secara keseluruhan pada awal masa sejarah kemanusiaan.
- 2) Bahwa seorang khalifah berpotensi, bahkan secara aktual dapat melakukan kekeliruan dan kesalahan akibat mengikuti hawa

nafsu. Karena itu, baik Adam maupun Daud diberikan peringatan agar tidak menuruti hawa nafsu.⁸⁵

Dari dua pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konsep khalifah menurut Quraish Shihab adalah manusia keturunan Nabi Adam yang diberi kekuasaan untuk memerintah dan mengelola wilayah, baik secara luas maupun terbatas. Khalifah tersebut adalah manusia dengan segala sifat buruknya yang melekat. Sehingga manusia sebagai khalifah mampu menjalankan tugasnya dengan baik maka akan memuliakan derajatnya dan sebaliknya jika manusia sebagai khalifah tidak bisa melaksanakan tugasnya sebagai khalifatullah dengan baik dalam arti mengabaikan tugasnya, maka segala pemberian dari Allah justru akan menjerumuskan dan menghinakannya.

2. Karakteristik Khalifah menurut M. Quraish Shihab

Quraishy Shihab menyebutkan bahwa penunjukan manusia sebagai khalifah bukanlah suatu keputusan tanpa alasan yang kuat atau bukan sebuah kebetulan yang terjadi, akan tetapi Allah telah mengetahui bahwa manusia mampu melakukannya karena manusia memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan dengan makhluk lain di antara makhluk ciptaan-Nya yang lain.⁸⁶

Dikatakan bahwa manusia mempunyai potensi untuk mengetahui nama-nama dan fungsi suatu benda, sehingga mampu menyusun konsep-konsep, menciptakan, mengembangkan, dan mengemukakan gagasan, serta melaksanakannya. M. Quraish Shihab menjabarkan karakteristik khalifatullah dengan menganalisis tafsir milik Al-Tabrasi

⁸⁵Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*; h. 249.

⁸⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan* h. 142.

Keadilan adalah lawan dari penganiayaan. Dengan demikian, dari ayat di atas dapat ditarik satu sifat, yaitu sifat adil, baik terhadap diri, keluarga, manusia dan lingkungan, maupun terhadap Allah. Karakter yang perlu dibangun juga terdapat dalam Q.S Shaad ayat 22 dan ayat 26 yang merupakan “penganiayaan” yang dilakukan oleh Daud kepada dua orang yang bertikai dan meminta putusan.

إِذْ دَخَلُوا عَلَىٰ دَاوُدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ ۗ قَالُوا لَا تَخَفْ ۗ خَصْمَانِ بَغَىٰ بَعْضُنَا عَلَىٰ بَعْضٍ فَأَحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَىٰ سَوَاءِ الصِّرَاطِ (ص : 22)

Artinya :

“Ketika mereka masuk (menemui) Daud lalu ia terkejut karena kedatangan) mereka. mereka berkata: "Janganlah kamu merasa takut; (Kami) adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari Kami berbuat zalim kepada yang lain; Maka berilah keputusan antara Kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran dan tunjukilah Kami ke jalan yang lurus. (QS. Shaad : 22)⁸⁹

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۗ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۖ لِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ □ (ص : 26)

Artinya :

“Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. (QS. Shaad : 26).⁹⁰

Memberi keputusan yang adil saja dan tidak mengikuti hawa nafsu, belum memadai bagi seorang khalifah. Tetapi, ia harus mampu pula untuk merealisasikan kandungan permintaan kedua kedua orang yang berselisih itu, yakni *Wa ihdina ila sawa’ al-shirath*. M. Quraish Shihab memahami

⁸⁹RI, h. 454.

⁹⁰RI, h. 454.

penggalan ayat ini, dalam kaitannya dengan sifat-sifat terpuji seorang khalifah, baru akan menjadi jelas bila dikaitkan dengan ayat-ayat yang berbicara tentang Imam/aimmah, dalam kaitannya dengan pemimpin-pemimpin yang menjadi teladan dalam kebaikan.

Kata *aimmah* yang terdapat dalam Surat Al-Anbiya' ayat 73 dan Surat Al-Sajdah ayat 24.

وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ
وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عِبْدِينَ (الانبیاء : 73)

Artinya :

“Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada, mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah.” (QS. Al-Anbiya’: 73).⁹¹

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَيْمَةً يَهْتَدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ
(سجدة : 24)

Artinya :

“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami.” (QS. As-Sajdah: 24).⁹²

Ada lima sifat pemimpin terpuji yang diinformasikan oleh gabungan kedua ayat tersebut, yaitu :

- a. *Yahduna bi amrina*, mengantar (masyarakatnya) ketujuan yang sesuai dengan petunjuk Kami (Allah).
- b. *Wa awhayna ilayhim fi'la al-khayrat*, (telah membudaya pada diri mereka kebajikan).
- c. *Abidin* (termasuk Iqam Al-Shalat dan Ita“ Al-Zakat)
- d. *Yuqinun*, (penuh keyakinan).
- e. *Shabaru*, (kesabaran dan ketabahan), Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin ketika mereka tabah/sabar.⁹³

⁹¹RI, h. 328.

⁹²RI, h. 417.

Dari lima sifat tersebut *al-shabr* (ketekunan dan ketabahan), dijadikan Tuhan sebagai konsideran pengangkatan *Wa ja' alnahum aimmat lamma shabaru*. Seakan-akan sifat inilah yang amat pokok bagi seorang khalifah, sedangkan sifat yang lain menggambarkan sifat mental yang melekat pada diri mereka sendiri serta sifat-sifat yang mereka praktikkan dalam kenyataan.

Di atas telah dijanjikan Allah untuk membicarakan arti *wa ihdina ila sawa al-shirath* (QS. 38:22), yang merupakan salah satu sikap yang dituntut dari seorang khalifah, setelah memperhatikan kandungan ayat-ayat yang berbicara tentang *a'immat*. Dalam surah Shad tersebut, redaksinya berbunyi *Wa ihdina ila*, sedangkan dalam ayat yang berbicara tentang *a'immat* yang dikutip di atas, redaksinya berbunyi *Yahduna bi amrina*, perbedaan pokoknya adalah pada kata *yahdi*. Yang pertama menggunakan huruf *ila*, sedang yang kedua tanpa *ila*. Al-Raghib Al-Isfahani menerangkan kata hidayat apabila menggunakan *ila*, maka ia berarti sekedar memberi petunjuk, sedang jikaa tanpa *ila*, maka maknanya lebih dalam lagi, yakni “memberi petunjuk dan mengantar sekuat kemampuan menuju apa yang dikehendaki oleh yang diberi petunjuk”. Hal ini berarti seorang khalifah minimal mampu menunjukkan jalan kebahagiaan kepada umatnya dan yang lebih terpuji adalah mereka yang dapat mengantarkan umatnya ke pintu gerbang kebahagiaan, dengan kata lain, seorang khalifah tidak sekedar menunjukkan tetapi mampu pula memberi contoh dalam kehidupannya. Hal ini dapat tercapai karena kebajikan telah mendarah daging dalam diri mereka, dengan kata lain, mereka memiliki akhlak luhur sebagaimana yang dapat dipahami dari sifat kedua yang disebutkan di atas, yaitu *Wa awhayna ilayhim fi'la al-khayrat*.

⁹³M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Bersama Al-Qur'an*, Cetakan I, Mizan: Mizan, 2007, h. 68–69.

Dari pemaparan di atas M. Quraish Shihab memberikan kesimpulan bahwa khalifah yang ideal harus memiliki sifat luhur yang telah menyatu pada dirinya. *Yuqinun* dan *'abidin* merupakan dua sifat yang berbeda. Yang pertama menggambarkan tingkat keimanan yang bersemi di dalam dada mereka, sedangkan yang kedua menggambarkan keadaan nyata mereka.

3. Tugas Khalifah menurut M. Quraish Shihab

Tugas manusia adalah memelihara amanah yang Allah pikulkan kepadanya, setelah langit, bumi dan gunung enggan memikul nya. Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-Ahzab ayat 72 :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا
(الاحزاب : 72)

Artinya :

“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.”(QS. Al-Ahzab : 72)⁹⁴

Amanat Allah SWT berupa tanggung jawab memakmurkan bumi dengan melaksanakan hukum-Nya dalam kehidupan di bumi. M. Quraish Shihab pun menjelaskan bahwa seorang khalifah adalah siapa yang diberi kekuasaan mengelola suatu wilayah, baik besar atau kecil. Tentu tidak sedikit ayat yang menggambarkan tugas-tugas seorang khalifah. Namun, ada suatu ayat yang bersifat umum dan dianggap dapat mewakili sebagian besar ayat lain yang berbicara tentang hal di atas, yaitu :

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ (الحج : 41)

⁹⁴RI, *Al-Qur`an Dan Terjemah*, h. 427.

Artinya :

(yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. (QS. Al-Hajj: 41).⁹⁵

Mendirikan shalat adalah gambaran dari hubungan yang baik dengan Allah, sedangkan menunaikan zakat adalah gambaran dari keharmonisan hubungan dengan sesama manusia. Ma'ruf adalah sesuatu yang berkaitan dengan segala sesuatu yang dianggap baik oleh agama, akal dan budaya, dan sebaliknya dari munkar.

Dari semua gabungan itu, seseorang diberikan kedudukan oleh Allah untuk mengelola suatu wilayah, ia berkewajiban untuk menciptakan suatu masyarakat yang berhubungan baik dengan Allah, kehidupan masyarakatnya yang harmonis, agama dan akal budayanya terpelihara. Maka setidaknya ada beberapa perilaku positif yang harus dimiliki seorang khalifah, yaitu tidak membuat kerusakan di muka bumi. Kerusakan ini meliputi seluruh keburukan yang diperbuat oleh manusia, seperti melakukan kerusakan terhadap lingkungannya (melakukan pembabatan hutan secara illegal dan perbuatan buruk lainnya yang sejenis), atau menjerumuskan diri sendiri dan orang lain ke dalam kubangan narkoba dan pergaulan bebas. Seorang khalifah juga tidak akan menumpahkan darah sesama manusia dengan sangat mudah. Ini juga memiliki pengertian membunuh karakter saudara kita yang lain dengan melakukan fitnah dan adu domba di antara sesama manusia. Dan tentunya seorang khalifah juga merupakan seorang manusia yang rajin beribadah kepada Allah SWT dan selalu mengekalkan kebaikan di sepanjang hidupnya.

Jika seorang khalifah mampu bertindak seperti apa telah disebutkan di atas, kehidupan di bumi dapat berlangsung penuh kebahagiaan dan

⁹⁵RI, h. 337.

kedamaian. Pada kenyataannya manusia yang diberi amanat masih banyak melakukan penyimpangan dan pelanggaran, karena mereka lebih mengikuti hawa nafsu daripada tugas yang diamanatkan oleh Allah. Sehingga dapat dikatakan, manusia sebagai khalifah tersebut masih belum bisa mempertanggungjawabkan amanat yang Allah SWT berikan kepada mereka.

B. Penafsiran M. Quraish Shihab mengenai Konservasi Lingkungan Hidup

Manusia adalah makhluk sempurna yang diberikan kemampuan oleh Allah SWT melaksanakan tugasnya sebagai khalifah. Allah telah menyiapkan fasilitas kehidupan yang seimbang sebagai penunjang kehidupan. Kebutuhan terhadap flora yang diperlukan manusia telah disediakan Allah secara seimbang sesuai kebutuhan hidup, di mana pertumbuhan dan penuaiannya sesuai dengan kuantitas dan keperluan makhluk hidup.

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوْسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ
مَّوْزُونٍ (الحجر : 19)

Artinya :

Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.⁹⁶(QS. Al-Hijr : 19)

Dengan pemberian Allah swt kepada manusia yang berupa kelebihan dan kesempurnaan serta beberapa hal penunjang dalam hal ini alam semesta, maka patutlah manusia diberi wewenang untuk menjadi penjaga dan pengelola alam semesta ini. Hal ini serupa dengan firman Allah swt dalam surat al-an`am ayat 165 sebagai berikut :

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَافِئًا أَلْأَرْضَ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ
لِيَبْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ
رَّحِيمٌ (الانعام : 165)

Artinya :

⁹⁶RI, *Al-Qur`an Dan Terjemah*, h. 263.

Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”(Q.S Al-An`am: 165).⁹⁷

Surat Al-An`am ayat ke 165 di atas mengindikasikan bahwa Allah SWT menjadikan manusia sebagai pemimpin di alam jagat raya ini, Dia melebihkan diantara manusia beberapa derajat, ada yang memimpin dirinya sendiri, memimpin keluarga, memimpin suatu organisasi dan suku-sukunya, termasuk memimpin rakyat banyak. Sementara itu M. Quraisy Shihab perihal kekhalifahan manusia memberikan dua kesimpulan yang berarti mengenai khalifah. Hal ini dia adaptasi dari surat Shad ayat 26 sebagai berikut :

يا داود إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ
الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ
شَدِيدٌ يُمَآئِسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ (ص : 26)

Artinya :

Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat darin jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.⁹⁸(QS. Shad : 26)

Ia menyimpulkan 2 hal terkait dengan kekhalifahan manusia, yaitu pertama khalifah adalah orang yang diberi kekuasaan mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas. Kedua seorang khalifah berpotensi melakukan kekeliruan akibat hawa nafsu.⁹⁹

jika kita kembali kepada konsep tujuan kekhalifahan manusia di muka bumi ini, maka didapati bahwa di antara tugas khalifah adalah memanfaatkan bumi yang telah ditundukkan kepadanya dengan sebaik-baiknya. Akan tetapi dengan kerakusan manusia, alam justru dieksploitasi oleh manusia sehingga

⁹⁷ibid., h. 150.

⁹⁸ ibid., h. 454.

⁹⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan*, h. 133.

terjadilah krisis lingkungan. krisis lingkungan yang tengah terjadi saat ini adalah merupakan buah pahit dari ulah manusia yang cenderung lalai dari tugas utama khalifah sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Sifat rakus yang menghinggapi manusia cenderung melalaikan keseimbangan alam semesta ini. Hal ini digambarkan dalam Al-Qur`an sebagai karakter manusia yang sangat dhalim dan kufur.

Menjaga alam semesta adalah termasuk dari pada manifertasi dari sikap syukur akan karunia yang berupa akal dan pemberian kuasa atas bumi ini kepada Allah SWT. Maka manusia yang tidak melakukan syukur disebut kufur. Kufur ini berarti manusia tidak bisa menjalankan amanah yang berupa pemberian tadi dengan sebaikbaiknya sehingga disematkan kepadanya predikat kufur. Dan ancaman bagi manusia yang kufur adalah siksa yang pedih. Sebagai mana firman Allah : ¹⁰⁰

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (ابراهيم : 7)

Artinya :

Jika kamu bersyukur pasti akan kutambahkan nikmatKU untukmu dan bila kamu kufur, maka sesungguhnya siksa KU amat pedih. (QS. Ibrahim : 7)¹⁰¹

Kemudian Quraish Shihab menginterpretasi kajian pelestarian alam yang kesemua terkait dengan tugas utama manusia sebagai khalifah di bumi ini. Dari interpretasi tersebut memunculkan solusi untuk menjaga kelestarian lingkungan di antaranya adalah:

1. Membuat Kebijakan Hukum

Manusia meiliki hak untuk bertindak apapun dan memanfaatkan apapun fasilitas yang telah disediakan oleh Allah swt di muka bumi. Akan tetapi ia tidak boleh melampaui batas. Mereka harus membuat sebuah peraturan dan mengambil kebijakan bersama agar tidak salah dalam memanfaatkan

¹⁰⁰M. Quraish Shihab, *Wawasan Alqur`an Tafsir Maudlu`i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, h. 216.

¹⁰¹RI, *Al-Qur`an Dan Terjemah*, h. 256.

kekayaan alam. Kesulitan manusia melaksanakan tugas sesuai dengan peraturan yang ditetapkan terletak pada hawa nafsu mereka. Godaan-godaan duniawi yang bersifat sementara sulit untuk ditepis sehingga tidak jarang mengundang perbuatan yang melampaui batas. Manusia harus mampu melindungi jiwa, raga dan kehormatan atau dalam istilah fikih disebut nafs. Sebagaimana yang tertera dalam QS. Sād (38): 26 dan Qs. al-Mu‘minūn (23): 71,

يا داود إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا الْحِسَابِ

Artinya :

Hai Daud, Sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, Maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.¹⁰²

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ بَلْ أَتَيْنَهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ (المؤمنون : 23)

Artinya :

Dan seandainya kebenaran itu menuruti keinginan mereka, pasti binasalah langit dan bumi, dan semua yang ada di dalamnya. Bahkan Kami telah memberikan peringatan kepada mereka, tetapi mereka berpaling dari peringatan itu.¹⁰³ (QS. AL-Mukminun : 23)

Pada dua ayat tersebut disebutkan bahwa seorang-manusia dalam hal ini khalifah akan terjerumus kedalam kehinaan jika ia melakukan kesalahan dengan mengikuti hawa nafsu.¹⁰⁴ Oleh karena itu, di dalam memfungsikan akal dalam rangka mengambil kebijakan hukum untuk kepentingan pelestarian lingkungan, manusia harus mampu mengendalikan hawa nafsu mereka.

¹⁰²ibid., h. 454.

¹⁰³ibid., h. 346.

¹⁰⁴Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*, Jakarta: Yayasan Amanah, 2006, h. 164.

Sebagaimana kita sadari bahwa sumber daya alam yang ada sekarang ini tidak akan selamanya tersedia dalam jumlah yang sama. Seiring dengan berjalan waktu, semakin banyak pula makhluk hidup yang memanfaatkan ketersediaan sumberdaya alam yang semakin berkurang, sementara di antara sumber daya alam tersebut ada yang dapat diperbaharui dan ada pula yang tidak dapat diperbaharui. Maka di sinilah perlu adanya batasan-batasan hukum yang mengatur hal-hal yang berkaitan dengan ketersediaan sumber daya tersebut.

Tujuan dari terbentuknya hukum adalah mengatur tingkah laku manusia agar senantiasa berbuat baik, karena seorang khalifah dituntut untuk senantiasa berbuat baik. Allah berfirman dalam surat an-Nur :

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ
 كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ
 وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ
 كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ (النور : 66)

Artinya :

Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa Dia sungguh, akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh, Dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah Dia ridai. Dan Dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Tetapi barangsiapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik. (QS. An-Nur : 66)¹⁰⁵

Dari ayat tersebut disebutkan bahwa Allah swt akan memberikan kekuasaan kepada orang-orang yang beriman dan beramal saleh, yaitu orang-orang yang menjalankan petunjuk dan ketentuan-ketentuanNya.¹⁰⁶

Kesimpulannya, salah satu langkah untuk tetap menjaga keberlangsungan sumberdaya alam tersebut adalah dengan memberikan

¹⁰⁵RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, h. 357.

¹⁰⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan*, h. 390.

batasan-batasan tertentu kepada manusia dengan memberikan sebuah kebijakan hukum yang mengatur akan penggunaan sumber daya alam tersebut.

2. Kerjasama antar berbagai pihak

Tidak ada manusia yang sempurna, mereka memiliki potensi yang berbeda-beda sehingga diperlukan sebuah kerja sama untuk menyatukan potensi-potensi yang dimilikinya. Tingkat kecerdasan, kemampuan dan status sosial manusia juga berbeda-beda. Hal ini menuntut manusia untuk salingtolong menolong dan saling memberi manfaat.¹⁰⁷

Allah SWT berfirman dalam surat al-Maidah yang berbunyi :

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانَ طَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ
(المائدة : 2)

Artinya :

“dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.”(QS. Al-Ma`idah : 2)¹⁰⁸

Manusia diciptakan dalam wujud, bentuk, model dan kemampuan yang berbeda. Termasuk juga dalam kategori kerjasama, di sini tugas manusia sebagai khalifah di bumi juga dibutuhkan suatu kerjasama yang solit antar berbagai lapisan masyarakat. Seorang pimpinan membuat kebijakan tertentu, kemudian bawahan melakukan tugas yang diberikan oleh pimpinan demi terwujudnya visi misi bersama. Menjaga alam semesta adalah merupakan visi misi manusia sebagai khalifah. Maka di dalamnya juga diperlukan kerjasama yang solid antar berbagai lapisan masyarakat.

3. Menjaga Sumber daya alam

Segala sarana yang telah disediakan untuk kebutuhan makhluk di muka bumi tidak akan kekal selamanya. Sumber daya alam atau yang

¹⁰⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Alqur'an Tafsir*, h. 319.

¹⁰⁸RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, h. 106.

disebut dengan “matā” adalah sebuah kesenangan yang memiliki sifat mudah diperoleh namun juga mudah lenyap. Seluruh kekayaan sumber daya alam adalah matā” yang bersifat sementara. Allah swt yang telah menciptakannya dan hingga pada saatnya, Allah swt akan mengembalikan ciptaan tersebut. Dalam QS. asy-Syu“ārā“ 151-152

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ
(الشعراء : 151)

Artinya :

dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melampaui batas, yang berbuat kerusakan di bumi dan tidak mengadakan perbaikan.”¹⁰⁹(Asy-Syu`ara : 151)

Tersirat makna bahwa sifat berlebihan yang hinggap pada diri manusia adalah pemicu timbulnya sikap ketidak pedulian pada lingkungan. Sifat berlebihan ini cenderung mendorong manusia untuk senantiasa berbuat kerusakan di muka bumi. Tiada lain sifat berlebihan di sini adalah sifat rakus manusia yang senantiasa menuruti hawa nafsu untuk terus-terusan mengeksploitasi alamnya demi kepentingan dunianya, tanpa memperdulikan dampak pada akhirnya.

Upaya menjaga sumber daya alam harus di mulai sedini mungkin dan dari hal terkecil sekalipun. Contohnya adalah menghemat penggunaan air bersih, menghemat sumber energi seperti listrik, gas dan lain sebagainya. Perbaikan tingkah laku sehari-hari harus diperhatikan dan ditekankan kembali. Seperti menggunakan air secukupnya ketika mandi dan memasak, mematikan lampu ketika sudah terang, tidak meninggalkan setrika dalam keadaan menyala, melepas pengisi baterai ketika baterai sudah penuh, mematikan pendingin ruangan ketika ruangan kosong, tidak meninggalkan kompor yang menyala, dan lain sebagainya. Banyak yang menyepelekan hal-hal kecil semacam ini, namun hal inilah yang memiliki peran besar dalam menjaga sumber daya alam.

¹⁰⁹ibid., h. 373.

4. Reboisasi

Perintah Reboisasi ini memang secara langsung tidak tertuang nyata di dalam Al-`Quran. Tetapi al-Qur`an telah memberikan dasar dari pada perintah untuk melakukan reboisasi. Allah swt berfirman :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (الاعراف : 56)

Artinya :

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”(Al-A`raf : 56)¹¹⁰

Sedang kata *ishlah* (اصلاح) berarti upaya menghentikan kerusakan atau meningkatkan kualitas sesuatu sehingga manfaatnya lebih baik lagi. Menurutnya kata islah adalah upaya menghentikan kerusakan atau meningkatkan kualitas sesuatu sehingga manfaatnya lebih banyak lagi.¹¹¹

Kehidupan makhluk-makhluk Tuhan saling kait-berkait. Bila terjadi gangguan yang luar biasa terhadap salah satunya, maka makhluk yang berada dalam lingkungan hidup tersebut ikut terganggu pula. Tuhan menciptakan segala sesuatu dalam keseimbangan dan keserasian. Karena itu, keseimbangan dan keserasian tersebut harus dipelihara, agar tidak mengakibatkan kerusakan.¹¹² Kekhalifahan menuntut adanya proses interaksi antar manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Interaksi tersebut seharusnya bersifat harmonis sesuai dengan petunjuk Allah SWT yang terdapat pada wahyu-wahyu-Nya, dan yang harus diambil kandungan isinya oleh manusia dengan memperhatikan perkembangan dan situasi lingkungannya. Inilah prinsip pokok yang

¹¹⁰ibid., h. 157.

¹¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an*, ed. Volume 12, Jakarta: Lentera Hati, 2005, h. 244.

¹¹²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1999, h. 295.

menjadikan landasan interaksi antar sesama manusia dan keharmonisan hubungan yang menjadi puncak tujuan dari segala etika beragama.¹¹³

Khalifah adalah wakil tuhan yang ada di bumi. Dia diutus untuk memakmurkan bumi, untuk mengolah, mengelola, dan memperbaharunya demi kelangsungan hidup bersama. Hal ini dilakukan dalam rangka mengabdikan menyembah kepadanya, akan tetapi kebanyakan sifat rakus manusia memang cenderung mengabaikan tugas mulia ini. Padahal jika kita menilik lebih dalam lagi bahwa sanya alam raya ini beserta isinya diciptakan untuk manusia. Semua yang bisa kita kerjakan, termasuk bentuk peribadatan yang kita lakukan hanya bisa terjadi jika kita mendapatkan pertolongan dari alam ini.

Contoh sederhana adalah ibadah kurban pada hari raya idul adha. Seseorang berkorban sapi, misalkan. Sebenarnya hakikat dari pada kurban itu adalah sapi itu sendiri yang berkorban, sementara manusia hanya diberi kekuasaan dan kekayaan untuk membelinya dan kemudian manusia pun mengakui atas pengorbanan yang dilakukan oleh sapi tadi. Segala kekuatan yang kita miliki berawal dari pada alam semesta ini. Nasi ataupun makanan yang kita konsumsi setiap harinya juga disediakan oleh alam. Manusia hanya bisa menanam, menyirami, dan memanen kemudian menikmati hasil dari alam. Maka patutlah disebutkan bahwa pada hakikatnya tugas utama khalifah di bumi ini adalah menjaga bumi itu sendiri. Ini merupakan kewajiban pertama yang harus selalu manusia kerjakan dalam setiap kegiatan sehari-hari.

¹¹³ibid., h. 296.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian diatas dengan pembahasan mengenai Konsep Khalifah Menurut M. Quraish Shihab Serta Implikasinya Terhadap Konservasi Lingkungan Hidup, maka kiranya dari penulis dapat menyimpulkan beberapa kesimpulan ringkas sebagai berikut:

1. Khalifah menurut Quraishy Shihab terbagi dalam bentuk Tuggal dan bentuk Plural. Dalam bentuk tunggal terulang sebanyak dua kali dalam Al-Qur`an, yaitu dalam Al-Baqarah ayat 30 dan Shad ayat 26. Sementara bentuk Plural terdapat dalam dua bentuk yaitu dalam kata *Khala`if* dan *Khulafa*. Namun keseluruhan kata tersebut berakar dari kata Khulafa yang pada mulanya berarti di belakang. Dasi rini kata khalifah sering kali diartikan sebagai pengganti (karena yang menggantikan selalu berada atau dating belakng, sesudah yang digantikannya).

Tugas utama manusia sebagai khalifah fi alrd atau pengganti tugas dibumi ini meliputi 2 hal. Yaitu untuk beribadah kepada sang pencipta dan untuk menjaga kemakmuran bumi ini. Tugas maupun peranan manusia di bumi ini sebagai khalifah tiada lain adalah sebagai makhluk yang diciptakan yang wajib menyembah kepada penciptanya dengan mentaati semua perintah-perintahnya dan menjauhi larangannya. Kedua, selain dari pada tugas untuk menyembah kepada sang Kholiq tugas manusia adalah untuk memakmurkan bumi. Tugas memakmurkan bumi ini tidak semata-mata hanya memakmurkan tanah, ladang tumbuhan hewan, akan tetapi juga memakmurkan semua makhluk termasuk manusia. Sehingga memakmurkan bumi berarti juga harus memakmurkan manusia dengan

melakukan kegiatan secara bersama-sama, saling tolong menolong, menghindari permusuhan dan lain sebagainya.

Kedua tugas mulia ini sesuai dengan beberapa ayat Alqur`an yang sering kali menyebutkan perintah beribadah sholat kemudian selalu diikuti dengan perintah membayar zakat. Perintah sholat adalah perintah untuk beribadah, sementara perintah untuk membayar zakat adalah salah satu bentuk pelaksanaan tugas manusia yang berupa memakmurkan bumi.

2. Implikasi dari konsep khalifah menurut Quraisy Shihab terhadap konservasi lingkungan sangat lah jelas yaitu Peranan manusia sebagai makhluk yang ditugaskan sebagai pemakmur, pengelola tunggal bumi ini harus lebih sigap dan siap dalam menghadapi krisis lingkungan yang mana hal tersebut tiada lain disebabkan oleh tangan manusia. Sikap rakus manusia adalah merupakan penyebab utama dari pada krisis lingkungan yang terjadi di bumi ini. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk meminimalisir kerusakan yang ada di bumi ini di antaranya 1) Membuat kebijakan Hukum terkait eksploitasi alam, 2) Kerjasama antar berbagai pihak. Keharmonisan lingkungan hidup akan terjadi jika antara lapis masyarakat saling bekerja sama untuk harmonisasi lingkungan, 3) Menjaga Sumber daya alam, 4) Reboisasi. Hal paling utama dalam menjaga keberlangsungan sumber daya alam adalah melakukan penghijauan Kembali.
3. Bumi adalah sarana prasarana yang telah diwariskan Allah kepada manusia sebagai khalifah fi al-ardl. Bumi telah ditundukkan oleh sang pencipta untuk kebutuhan manusia. Seharusnya manusia sadar akan betapa besar peranan lingkungan hidup dalam setiap kegiatannya sehari-hari baik berupa kegiatan ibadah, ekonomi dan sosial. Manusia harus senantiasa menjaga keharmonisan lingkungan hidup demi terciptanya keharmonisan

antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan lingkungan hidup sekitar.

B. Saran

Di akhir bagian dari penulisan skripsi ini, perlu kiranya penulis menyampaikan saran kepada berbagai pihak, utamanya para lembaga atau institute pendidikan, Pengusaha Ekonomi, dan masyarakat, sebagai berikut:

1. Kepada para lembaga atau institute pendidikan, bahwasannya dalam menentukan suatu sistem pendidikan atau kurikulum pendidikan, sebaiknya lebih memperhatikan kepada nilai-nilai Ilahiah, seperti nilai-nilai akidah dan akhlak. Sehingga akan terciptanya manusia yang berkepribadian sempurna dengan mendekati diri kepada Allah, di mana juga manusia itu merupakan khalifatullah yang berfungsi sebagai pemegang amanah untuk mengelola bumi.
2. Kepada Pelaksana Ekonomi (UMKM, Pimpinan Perusahaan dan lain-lain), hendaknya Melakukan kontrol berkelanjutan dalam melaksanakan roda perekonomian yang melibatkan kinerja lingkungan. Hal ini bisa dilakukan dengan menaati peraturan pemerintah terkait limbah yang dihasilkan dari pabrik atau tempat usaha supaya lebih terkontrol sehingga tidak mencemari lingkungan.
3. Kepada masyarakat, bahwasannya setiap manusia itu mempunyai amanat untuk memelihara dan menjaga bumi yang diberikan oleh Allah. Sehingga kita sebagai makhluk Allah, harus bisa menjaga keharmonisan antar sesama makhluk ciptaan Allah, keharmonisan kepada sesama manusia dan tentunya juga menjaga keharmonisan kepada alam semesta ini. Dengan selalu mengedepankan konsep WeGreen dengan cara menggunakan peralatan dengan sebijak mungkin, penggunaan air seperlunya dan lain sebagainya.

4. Kepada pemerintahan, pemerintah sebagai khalifah utama seharusnya lebih tegas dalam melakukan pemantauan dan pemberian sanksi kepada pihak-pihak yang melakukan pelanggaran terkait dengan konservasi lingkungan supaya keharmonisan alam semesta ini tetap terjaga.
5. Kepada para peneliti, penelitian ini tentunya masih jauh dari pada kesempurnaan. Maka dari itu diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai hal-hal yang berkaitan dengan konsep khalifah dan konservasi lingkungan

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Qasim Husain bin Muhammad al-Raghib al-Isfahani. *Mufrodat Gharib Al-Qur`an*. Maktabah Nasyr Mustofa al-Baz, n.d.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad Abd. *Al Mu`jam Al-Mufahras Li Alfadl Al-Qur`an Al Karim*. Kairo: Dar al Hadis, 1988.
- Al-Maragy, Ahmad Musthofa. *Tafsir Al-Maraghi (Terjemahan)*. Semarang: Toha Putra, 1989.
- Al-Qur`an, Dewan Pentashih Mushaf. *Al-Qur`an Dan Terjemah*. Jakarta: PT. Mumtaz Media Islami, 2007.
- Andi Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Cet. III. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Anwar, Mauludin, Latief Siregar, and Hadi Mustofa. *Cahaya Cinta Dan Canda*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan*. 15th ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Ariyadi, Oleh, and Siti Maimunah. "Peran Agama Islam Dalam Konservasi Hutan." *Daun: Jurnal Ilmiah Pertanian Dan Kehutanan* 4, no. 2 (December 1, 2017): 63–74. <https://doi.org/10.33084/DAUN.V4I2.80>.
- Bakker, Anton. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia, 1986.
- Barnadib, Imam. *Arti Dan Metode Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: FIP IKIP, 1982.
- Dahlia, Silvi Royyani. "Penciptaan Nabi Adam AS Sebagai Khalifah Dalam Tafsir Al-Azhar (Studi Tafsir Hamka)." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Evelyn, Mary, and Jhon A. Grim. *AGama Filsafat Dan Lingkungan Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Fadhiah, Khoirunnisa. "Konsep Khalifah Menurut Quraish Shihab Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Fuadi, Ahmad. "ESENSI MANUSIA DALAM PRESPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM." *JURNAL TARBIYAH* 23, no. 2 (November 21, 2016). <https://doi.org/10.30829/TAR.V23I2.103>.

- Husein, Harun M. *Lingkungan Hidup; Masalah Pengelolaan Dan Penegakan Hukumnya*. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Islam, Dewan Redaksi Ensiklopedi. *Ensiklopedi Islam Jilid 3*. Jakarta: PT. Ikhtiyar Baru Van Hoeve, 2003.
- Kastir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- Keraf, A. Sonny. *Krisis Dan Bencana Lingkungan Hidup Global*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Luthfiah, F. *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Bandung: Rosda Karya. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITATIF.docx.
- M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Quran; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1999.
- . *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Bersama Al-Qur`an*. Cetakan 1. Mizan: Mizan, 2007.
- . *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur`an*. Volume 1. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . *Wawasan Alqur`an Tafsir Maudlu`i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 1996.
- Mardiyah, Watsiqotul, S. Sunardi, and Leo Agung. “Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah Di Muka Bumi: Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam.” *JURNAL PENELITIAN* 12, no. 2 (August 1, 2018): 355–78.
<https://doi.org/10.21043/JP.V12I2.3523>.
- Marianta, and Yohanes I wayan. “Akar Krisis Lingkungan Hidup.” *Jurnal Studia Philosophica et Theologica* 11, no. 2 (2011).
- Maulana, Icep. “Pengertian Khalifah Dalam Al-Azhar Karya Hamka.” UIN Sunan Gunung Djati, 2003.
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika, 1996.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al Munaqir, Kamus Arab - Indonesia*. Edisi XIV. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Priatna, Tedi. *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Bani

- quraisy, 2004.
- Raharjo, Dawam. *Ensiklopedi Al-Quran*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Rasyad. “Konsep Khalifah Dalam Alqur’an.” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah: Media Kajian Al-Qur’an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 19, no. 2 (2022).
- Rodin, Dede, Fakultas Ekonomi, Dan Bisnis, Islam Uin, and Walisongo Semarang. “Alquran Dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 2 (November 21, 2017): 391–410. <https://doi.org/10.21154/ALTAHRIR.V17I2.1035>.
- Saiful Amin Ghofur. *Profil Para Mufasssir Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007.
- Salim, Peter. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur’an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2009.
- . *Membumikan Alqur’an; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1996.
- . *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Edited by Volume 12. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Siahaan, N.H.T. *Hukum Lingkungan Dan Ekologi Pembangunan*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Siregar, Mauludin, Hadi Mustofa, and Latief Siregar. *Cahaya Cinta Dan Canda*. Tangerang: Lentera Hati, 2015.
- Syarif Maula IAIN Purwokerto Jl Jend Yani No, Bani A, and A Purwokerto. “WAWASAN AL-QURAN TENTANG KONSERVASI ALAM.” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 2 (December 4, 2017): 57–68. <https://doi.org/10.24090/MAGHZA.V2I2.1569>.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Yafie, Ali. *Merintis Fiqh Lingkungan Hidup*. Jakarta: Yayasan Amanah, 2006.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. “Rekonstruksi Fiqh Al-Biah Berbasis Masalah; Solusi Islam Terhadap Krisis Lingkungan.” *Jurnal Istinbath; IAIN Mataram* 14, no. 1 (2015).